



CERITERA RAKYAT DAERAH MALUKU



Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

CERITERA RAKYAT DAERAH MALUKU

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ceritera Rakyat Daerah Maluku Tahun 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Singgih Wibisono, Sri Mutosih BA.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1983.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Maluku.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Nopember 1983.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
KATA SAMBUTAN	V
DAFTAR ISI	VII
PENDAHULUAN	1
1. Asal Mulanya Danau Tapala	5
2. Keganasan Burung Garuda & Pulau Buru	9
3. Wai Lorohua	13
4. Batu Kapal dan Burung Kakak Tua	17
5. Buaya Tembaga	24
6. Tempayang Termas	28
7. Mata Air Asuniwey	31
8. Ikan Bibi	34
9. Batu Hitam	40
10. Ake Nusa	45
11. Kisah Tenggelamnya Pulau Metsyaha	47
12. Porong dan Maisyaha	49

PENDAHULUAN

Bahwa sesungguhnya kebudayaan nasional Indonesia yang potensial perlu dibina, dipelihara dan dikembangkan secara merata di seluruh Indonesia.

Bab III pasal 32 dari pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 dengan jelas mengatakan bahwa "*Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia*"

Selanjutnya penjelasan dari pada pasal tersebut mengandung arti yang luas yaitu bahwa: Kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya dan bahwa kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dan kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Pada masa sebelum bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya maka pendekatan dan/atau perkenalan kebudayaan antara sesama suku bangsa di Indonesia dapat dikatakan hampir tidak ada sehingga menimbulkan jurang-pemisah yang dalam antara satu suku dengan suku yang lainnya yang sangat merugikan keutuhan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Titik balik dari pada kemelut tersebut di atas dan yang merupakan menentukan sejarah yang maha penting bagi bangsa Indonesia, adalah Proklamasi 17 Agustus 1945, di mana mulai dari pada saat itulah cara dan pola berpikir bangsa Indonesia mulai diarahkan kepada ketahanan, persatuan dan kesatuan bangsa seutuhnya sesuai dengan Ketetapan MPR RI. No. IV/MPR/'73 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang pada pokoknya menetapkan bahwa segala usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional diarahkan kepada usaha-usaha yang memperkuat kepribadian bangsa, kebangsaan nasional dan kesatuan nasional

Mengingat betapa pentingnya arti kebudayaan bagi sesuatu bangsa, maka Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengadakan berbagai macam program dan rencana dan di antaranya adalah melalui Peneli-

tian dan pencatatan kebudayaan daerah yang meliputi 5 (lima) aspek utama, di mana di antaranya terdapat aspek ceritera rakyat, dan dalam penulisan ini khususnya akan dibicarakan Ceritera Rakyat Daerah Maluku.

1.1. Tujuan Penelitian

1.1.1. Tujuan Umum

1.1.1.1. Berusaha untuk menyelamatkan kebudayaan nasional dari pada semua pengaruh negatif dari luar maupun dari dalam.

1.1.1.2. Berusaha untuk membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional untuk mencapai kesempurnaan serta kemantapannya demi kebangsaan nasional.

1.1.1.3. Berusaha untuk membina ketahanan kebudayaan Nasional.

1.1.1.4. Berusaha untuk membina kesatuan bangsa seutuhnya.

1.1.1.5. Berusaha untuk memperkuat dan mempertebal kepribadian bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

1.1.2. Tujuan Khusus

1.1.2.1. Berusaha untuk melanjutkan dan atau meneruskan nilai-nilai dasar prinsip-prinsip luhur yang bersumber dari warisan kebudayaan dan perjuangan bangsa Indonesia kepada generasi penerus Bangsa Indonesia.

1.1.2.2. Berusaha untuk meneruskan dan menyebar luaskan hasil karya seni budaya anak daerah yang bermutu sebagai landasan guna mengembangkan kesenian daerah.

1.1.2.3. Berusaha mengumpulkan dan menyusun ceritera rakyat Daerah Maluku sebagai faktor pelengkap kebudayaan nasional

1.1.3. Sasaran yang ingin dicapai

Sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan pengumpulan ini ialah agar seluruh masyarakat Indonesia mulai dari anak-anak hingga kepada orang dewasa dapat mengetahui serta mengembangkan ceritera-ceritera tersebut.

Itulah sebabnya maka sudah tibalah saatnya kita berusaha untuk memperkaya kesusasteraan-kesusasteraan nasional kita dengan

menggunakan bahan-bahan ceritera yang dikumpulkan ini.

Adalah sangat kurang tepat serta kurang bijaksana bilamana buku-buku kesusasteraan yang dipergunakan oleh mahasiswa-mahasiswa jurusan Bahasa Inggris masih terlalu berorientasi kepada kesusasteraan barat.

1.2. Masalah

Masalah pokok yang dihadapi dalam perencanaan maupun pelaksanaan penelitian di daerah ini ialah masalah geografis yang terdiri dari daerah kepulauan yang sangat besar pengaruhnya bagi penyediaan waktu dan dana.

Di lain pihak situasi geografis yang berat dan komunikasi yang belum begitu lancar maka sukar kiranya bagi kita untuk menjangkau daerah-daerah pedesaan.

Hal ini disebabkan karena kita harus pandai mengatur waktu yang disediakan dengan arus komunikasi yang ada.

Pada pihak yang lain umumnya bahan-bahan ceritera ini selalu diturunkan dari mulut ke mulut sehingga faktor lupa besar sekali pengaruhnya.

Apalagi usaha untuk meneruskan ceritera-ceritera ini kurang diperhatikan oleh para orang tua dan sebaliknya pihak generasi muda kurang menaruh perhatian kalau tidak dapat dikatakan tidak punya perhatian terhadap masalah ini.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dan pencatatan ini meliputi ceritera rakyat khas Daerah Maluku yang meliputi ceritera anak-anak dan ceritera orang dewasa.

Latar belakang dari ceritera-ceritera tersebut tentunya berhubungan erat dengan:

- 1.3.1. Adat istiadat
- 1.3.2. Kecintaan terhadap tanah air
- 1.3.3. Kepemimpinan dan asal-usul
- 1.3.4. Unsur-unsur pembaharuan

Selain itu ruang lingkup lokasi penelitian meliputi:

- 1.3.1.1. Daerah sub kulturil Maluku Tengah

- 1.3.1.2. Daerah sub kulturil Maluku Utara
- 1.3.1.3. Daerah sub kulturil Maluku Tenggara.

1.4. Presedure Penelitian

- 1.4.1. Mempelajari dan menelaah Pola Penelitian Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P & K dan lain-lain aspek yang berhubungan dengannya.
- 1.4.2. Penyebaran tema-tema peneliiian
- 1.4.3. Menyusun draft kwesioner data sheet dan instrumen-instrumen lainnya.
- 1.4.4. Membahas draft kwesioner dan data sheet.
- 1.4.5. Menyusun draft akhir kwesioner dan data sheet.
- 1.4.6. Mencatat draft kwesioner dan data sheet.

Penelitian Lapangan.

- 1.4.1.1. Pemilihan daerah sample
- 1.4.1.2. Penyusunan jadwal penelitian
- 1.4.1.3. Pelaksanaan penelitian selama 30 hari dengan menggunakan instrumen penelitian berupa:
 - 1.4.1.3.1. Questionair
 - 1.4.1.3.2. Data Sheet
 - 1.4.1.3.3. Foto Tustel
 - 1.4.1.3.4. cassette

1. Asal mulanya DANAU TAPALA

Pulau Seram yang terletak di daerah Kabupaten Maluku Tengah, merupakan salah satu dari dua pulau besar di kawasan ini. Pulau ini lebih terkenal dengan nama Nusa Ina artinya Pulau Ibu (Nusa = pulau; Ina = Ibu).

Di Seram bagian Utara pada Kecamatan Taniwel terdapat sebuah desa/negeri yang bernama Hatunuru, terletak sebuah danau kecil yang disebut "Danau Tapala". Kehadiran Danau tersebut di tempat itu melalui sebuah dongeng sebagai berikut.

Dahulu kala di tempat itu terdapat sebuah negeri/desa yang cukup besar. Rakyat di desa/negeri itu hidup dengan aman dan damai di bawah pimpinan seorang Raja yang sangat bijaksana dan baik hati.

Pada waktu yang sama di pinggir negeri/desa itu hiduplah dua orang kakak beradik yang sudah kehilangan ayah bundanya. Mereka berdua hidup sebagai anak-anak yatim piatu yang miskin lagi hina. Dalam keadaan hidup yang miskin dan hina itu, kedua kakak beradik hidup dalam suatu suasana persaudaraan yang manis sekali. Setiap hari mereka berusaha untuk mengolah alam sekitarnya untuk memperoleh makanan bagi kelanjutan hidup mereka.

Pada suatu hari ketika kedua mereka sedang duduk-duduk dalam pondok mereka, datanglah seorang nenek yang sudah demikian tuanya dengan pakaian compang-camping lagi kotor berlumuran debu.

Kedua anak miskin yang baik hati itu segera mengajak nenek itu duduk dan diberilah nenek itu makan dan minum.

Sesudah itu pakaian nenek yang kotor itu dibersihkan oleh kedua anak itu. Melihat tingkah laku kedua anak yatim piatu itu yang demikian baik, timbullah dari pihak nenek perasaan sayang serta keinginan untuk membalas kebaikan mereka.

Itulah sebabnya nenek itu lalu memintakan kesediaan dari kedua anak itu untuk mencari kutunya.

Ketika mereka sudah mengabulkan permintaan nenek tersebut dan pada waktu mereka mulai memegang kepala si nenek tua itu untuk mencari kutunya, nenek itu lalu berpesan kepada mereka.

"Kedua anak yang baik hati, ingat bilamana kalian mencari

kutu nenek dan bertemu dengan telur-telur kutu itu hendaklah kamu hancurkan saja telur-telur itu.

Tetapi bilamana kalian bertemu atau mendapat seekor induk kutu, maka jangan sekali-kali kamu hancurkan induk kutu itu.”

Kedua anak itu lalu mencari kutu nenek itu dengan senantiasa berpegang teguh pada pesannya.

Setelah beberapa lama mereka mencari kutu di mana telur-telur kutu pada kepala nenek tersebut sudah dihancurkan, tiba-tiba mereka berdua menemukan seekor induk kutu pada kepala nenek itu.

Sesuai dengan pesan nenek tadi induk kutu itu tidak dihancurkan melainkan diambil dari kepala nenek itu dan segera ditunjukkan pada beliau. Induk kutu itu segera berubah menjadi seekor anak babi. Lalu berkatalah nenek itu kepada kedua kakak beradik itu: ”Inilah anak babi, jagalah baik-baik sampai besar, agar kalian nanti tidak akan bersusah payah lagi mencari binatang buruan, tetapi kalian kini sudah memperoleh.”

Di samping itu nenek tersebut memberikan kepada kedua anak itu sebuah wasali atau kuwali, seraya berpesan kepada kedua mereka.

”Ini wasali kalian berdua jaga baik-baik, bilamana kalian ada kekurangan sesuatu, ketuk saja wasali ini maka pasti apa yang kalian butuhkan itu akan datang dengan sendirinya.”

Setelah pesan itu diberi kepada kedua anak itu, maka pergilah si nenek tua itu meninggalkan kedua kakak beradik itu.

Kini berkat kebaikan hati kedua anak itu, sang nenek tua telah membalas jasa baik mereka melalui pemberian-pemberian tersebut, sehingga sekarang mereka telah hidup dengan tidak kurang apa-apa.

Orang negeri/desa yang tahu benar-benar bahwa kedua anak itu sangat miskin dan hina, menjadi sangat kaget melihat kedua anak itu kini telah hidup dengan secukupnya.

Mereka saling bertanya satu dengan yang lainnya dari mana serta bagaimana sehingga anak-anak miskin dan hina itu sudah hidup demikian.

Mereka lalu berusaha sekeras-kerasnya untuk mengetahui sumber dari kehidupan yang cukup dari kedua anak tadi.

Orang-orang desa itu lalu menjadi iri hati melihat kedua anak tersebut, walaupun dari pihak kedua anak yatim piatu, sekali-kali tidak

menimbulkan sikap angkuh terhadap mereka.

Mereka berusaha keras untuk mengetahui sumber keberhasilan hidup kedua anak tersebut sehingga pada akhirnya mereka mengetahui bahwa wasali itulah sumbernya.

Kini mereka berusaha untuk mencuri wasali itu dari kedua anak yatim piatu itu.

Pada suatu hari kedua anak tersebut pergi ke kebun mereka, ketika hari sudah sangat siang dan mereka sudah lapar, maka pulanglah kedua anak itu ke rumah.

Ketika mereka sampai di rumah segera mereka mencari wasali itu. Ternyata benda tersebut sudah tidak berada lagi pada tempatnya. Mereka berdua mencari wasali itu ke sana ke mari namun sia-sia juga usaha mereka, karena ketika mereka lagi berada di kebun wasali itu sudah dicuri oleh orang-orang negeri/desa.

Kedua anak itu menjadi susah hatinya, lalu menangislah mereka tersedu-sedu. Sementara mereka lagi menangis muncul kembali nenek tua itu di hadapan mereka, sambil bertanya, "Mengapa kalian berdua menangis?"

Kedua anak itu lalu menjawab bahwa wasali pemberian nenek itu telah dicuri oleh orang yang kami sendiri tidak tahu.

Nenek itu lalu berkata "Jangan kamu menangis lagi tetapi ambil saja sebuah anak panah ini bersama busurnya, lalu pergilah kamu berdua ke tengah-tengah negeri/desa itu seraya memanah ke arah langit.

Bilamana anak-panah itu sudah terlepas dari busurnya, maka kalian berdua segera harus lari meninggalkan desa/negeri tersebut.

Dan ternyata ketika anak panah itu jatuh dan tertancap pada tanah dalam lingkungan negeri atau desa tersebut, maka keluarlah satu mata air yang mengalirkan air dengan derasnya.

Akibatnya tiada beberapa lama maka negeri atau desa itu lalu tenggelam digenangi air sehingga semua penghuni desa/negeri itu mati. Kejadian ini merupakan perwujudan dari kemurkaan nenek tua tadi terhadap penghuni desa/negeri itu yang iri hati dan benci kepada kedua anak yatim piatu yang baik dan murah hati itu.

Penduduk tersebut tidak rela melihat kedua anak itu hidup sewajarnya, sehingga nenek tersebut melalui anak panah yang dilepaskan

oleh kedua anak yang baik hati itu telah menenggelamkan negeri/
desa itu sehingga telah berubah menjadi "Danau Tapala".

2. KEGANASAN BURUNG GARUDA DI PULAU BURU

Secara administratif pemerintahan pulau ini dibagi menjadi dua kecamatan yakni Kecamatan Buru Utara dengan Ibu kota Namlea dan Kecamatan Buru Selatan dengan ibu kota Leksula.

Sebelum lahir kota Leksula sebagai pelabuhan dan ibu kota dari 54 desa dalam Kecamatan Buru Selatan ini maka desa Tifu dipilih oleh penjajah Belanda sebagai pelabuhan dan ibu kota Onderafdeling. Tempat ini dipilih oleh Belanda justru karena letaknya sangat terlindung dalam sebuah teluk kecil yang indah dan tenang.

Namun pada satu saat timbullah pikiran bahwa latar belakang kedudukan Tifu tidak begitu baik karena terletak dalam sebuah teluk yang indah yang mengambil bentuk seperti kolam sehingga menutupi pemandangan laut lepas yang indah.

Akibatnya kota ini dialihkan ke sebuah dusun kecil dan kemudian dinamakan Leksula yang hingga kini berperan sebagai kota dan kota pelabuhan Kecamatan Buru Selatan.

Walaupun kota/desa Tifu telah dilupakan oleh beberapa generasi sebagai ibu kota dan kota pelabuhan yang pertama, namun Tifu hingga saat ini masih meninggalkan satu kenangan ceritera yang sampai sekarang menjadi buah bibir penduduk sekitarnya.

Di sebelah Utara desa Tifu terletak sebuah gunung yang tidak begitu tinggi. Gunung itu bernama gunung Garuda, yang bilamana dipandang dari arah pelabuhan, warna gunung itu nampaknya kemerah-merahan.

Pada gunung itu terdapat dua buah liang batu yang letaknya agak berjauhan satu dengan yang lainnya.

Kedua liang batu tersebut berdiamlah sepasang burung buas, yaitu jenis burung yang terbesar di pulau Buru.

Karena demikian besar burung itu sehingga bilamana burung itu terbang meliwati desa Tifu maka hampir sebagian desa itu menjadi gelap akibat bayangan dari burung itu.

Burung itu tidak tinggal dalam satu sarang tetapi masing-masing pada sarangnya yaitu lubang atau liang batu tadi.

Demikian sepasang burung itu tidak sama ganasnya. Yang paling ganas ialah burung betina, karena betinalah yang bertugas mencari makan. Makanan dari burung tersebut adalah manusia, tetapi agak aneh pula manusia yang menjadi mangsa burung itu bukanlah manusia yang menghuni di sekitar daerah itu. Makanan yang senantiasa diincar oleh burung betina itu ialah bilamana ada kapal yang berkebangsaan asing berlayar menuju daerah dan bermaksud akan mendarat, maka keluarlah burung betina dari liang batu tadi terbang menuju kapal itu seraya meraung-raung bagaikan harimau, menyerang kapal tersebut. Pada saat burung tersebut mendekati kapal itu maka diangkatlah kapal tersebut beserta muatan manusia, tegasnya kapal dengan segala isinya lalu diterbangkan ke sarangnya, sambil berteriak menggemparkan bumi sekitarnya sebagai tanda kegirangan.

Di sanalah di atas gunung itu kapal beserta seluruh isinya menjadi mangsa lezat dari sepasang burung tersebut. Keadaan atau peristiwa ini tidak terjadi hanya sekali tetapi terjadi beberapa kali. Akibatnya berita ini tersiar ke mana-mana serta sempat didengar oleh para pelaut Cina.

Mendengar berita yang aneh tetapi menakutkan ini mereka menjadi takut.

Sejak dahulu kala orang Cina sudah tiba di Maluku dan bilamana mereka ke Maluku sering mereka lewat di sana.

Berita yang aneh dan menakutkan itu senantiasa mereka pikirkan. Mereka berusaha untuk mendapatkan satu cara yang baik agar burung celaka itu dapat dimusnahkan. Sebab mereka harus tinggal memilih apakah burung itu harus dihancurkan atau mereka pasti dihancurkan oleh burung itu bilamana mereka nanti lewat di sana.

Pada suatu ketika berlayarlah sebuah kapal layar berkebangsaan Cina di mana kapal itu pasti akan meliwati daerah itu dan mereka tentu akan berhadapan dengan malapetaka tersebut.

Sejak kapal itu meninggalkan pelabuhan di daratan Cina mereka berusaha keras agar dapat menemukan satu cara yang ampuh untuk menghadapi burung itu bilamana pada saatnya mereka memasuki perairan tersebut. Sebelum mereka dalam hal ini kapal tadi memasuki perairan Tifu sudah ditemui satu cara sehingga nakhoda kapal memberikan komando kepada semua awak kapal agar mereka nanti berusaha untuk membunuh burung celaka itu. Kini kapal itu berlayar

dengan megahnya makin lama mendekati perairan Tifu.

Ketika kapal tersebut sudah mendekati pantai Buru Selatan terdengarlah komando bahwa semua awak kapal harus naik ke atas geladak sambil membawa senjata masing-masing berupa sebatang besi yang panjangnya \pm 3 meter dan ujungnya sangat runcing.

Selain itu dikomandokan oleh nakhoda bahwa semua logam yang terdapat pada semua tiang kapal harus dipanaskan.

Ketika kapal itu mulai memasuki perairan Buru Selatan, maka keluarlah sang burung betina itu dari liangnya terbang dengan perkasa disertai suaranya yang besar dan ganas itu menuju kapal tersebut. Waktu itu semua awak kapal dengan senjata-senjata mereka sudah siap di atas geladak untuk menghadapi setiap kemungkinan. Pada saat burung ganas itu mendekati kapal dan bergerak untuk mengangkat kapal tersebut, secepat kilat tanpa komando semua awak kapal tanpa kecuali melepaskan besi-beti tajam tadi ke arah burungitu.

Akibatnya untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak burung yang perkasa itu lalu jatuh dan menemui ajalnya di tepi pantai pelabuhan Tifu. Mayat burung itu., lalu berubah menjadi "Tanifal" yaitu sebidang daratan berpasir putih halus dikelilingi air laut di tepi pantai yang hanya dapat nampak bilamana air laut mengalami pasang surut.

Sedang kedua biji mata dari burung tadi berobah membentuk dua buah batu besar yang dihiasai rumput bagaikan dua buah pulau kecil yang sangat indah dipandang mata, melambangkan keperkasaan burung tadi, di mana hingga saat ini pulau tersebut dianggap keramat. Bagaimana sifat keramat dari kedua pulau ini pernah dialami oleh sebuah kapal KPM. Ketika kapal KPM itu berlatih di Tifu yang hanya diletakkan di atas salah satu pulau kecil tersebut, pada saat kapal akan berangkat jangkar itu tidak dapat diangkat, akhirnya harus dipotong.

Menurut ceritera segala korban akibat keganasan burung tersebut berupa sisa besi kapal dan lain-lain hingga kini masih terdapat di gunung Garuda.

Pada mulanya tempat liang batu yang menjadi sarang burung tersebut dapat atau sempat didatangi orang.

Namun akibatnya erosi, maka jalan menuju ke tempat itu sekarang

menjadi sangat sulit penuh dengan batu-batu karang yang tajam, tinggi apalagi sangat keramat.

Menurut penduduk di sana bahwa goheba atau burung elang yang kini terdapat di sana merupakan keturunan dari sepasang burung garuda tadi. Bilamana pada suatu hari burung-burung goheba itu beterbangan mondar-mandir sambil berteriak keliling negeri/desa Tifu, hal ini merupakan pertanda keberhasilan karena beberapa lagi kawanan ikan akan memasuki pelabuhan mereka.

oooooOooooo

3. WAI LOROHUA

Negeri atau desa Suli terletak di tepi pantai teluk Baguala yang terdapat di pulau Ambon.

Negeri ini tidak begitu besar, namun sangat terkenal keindahan alam di tepi pantai negeri tersebut.

Pantai Natsepa adalah satu tempat pemandangan di tepi laut yang sangat indah dengan pasir putihnya yang halus sangat ramai dikunjungi orang terutama pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya.

Bilamana kita datang ke pantai itu pada hari Minggu, di sana sudah banyak sekali orang, ada yang mandi-mandi, ada sebagian yang duduk saja sambil berceritera ada pula yang bermain bola di tepi pantai dan sebagainya.

Pantai yang indah itu menjadi sasaran banyak orang yang ingin melepaskan lelahnya di hari libur dan itulah pantai *petuanan**) negeri Suli.

Di lain pihak bila kita mempelajari dengan saksama akan sejarah negeri-negeri khususnya di daerah Kabupaten Maluku Tengah, akan jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya negeri-negeri yang ada sekarang adalah negeri yang baru. Negeri tua menurut istilah orang di Maluku Tengah berada di tempat lain. Negeri tua itu ada yang dekat tetapi ada pula yang jauh letaknya dari negeri yang sekarang di-diami itu.

Kedaaan yang sama dialami oleh masyarakat negeri Suli. Dahulu kala di Negeri Amansurit yaitu negeri tua dari negeri Suli sekarang terdapat 3 *soa**)

Yaitu: 1. Soa Amarumatena.
 2. Soa Latuslamu.
 3. Soa Wai Musalaut.

*) *Petuanan* = wilayah.

**) *Soa* = kumpulan dari beberapa rumah tua menjadi satu aman (lena) yang dapat dianggap sebagai satu klan.

Ini berarti negeri Suli terdiri dari tiga soa di mana masing-masing Soa waktu itu dipimpin oleh seorang Kapitan.

Antara ketiga Soa ini terjadi pertentangan yang satu dengan yang lainnya. Akibatnya situasi dalam negeri Amansurit tidak tenteram, Oleh karena itu ketiga Kapiten itu berkumpul untuk merundingkan cara yang tepat demi terciptanya keamanan dan ketenteraman dalam negeri atau desa mereka.

Perundingan tadi menghasilkan keputusan bahwa mereka harus mencari tempat baru untuk dapat dijadikan negeri baru yang dapat menjamin keamanan dan ketenteraman negeri. Hal ini disebabkan karena kedudukan soa-soa tadi kurang serasi untuk dapat menciptakan rasa kerukunan hidup dalam negeri.

Timbul persoalan, yaitu tempat yang bagaimanakah yang harus mereka tentukan agar cocok dijadikan perkampungan baru bagi anak buah mereka, atau persyaratan apakah yang harus dipenuhi oleh tempat yang akan dicari itu agar cocok dijadikan negeri baru bagi mereka. Tetapi masalah ini tidak pernah dipikirkan oleh ketiga Kapitan itu.

Dalam perundingan tersebut telah diputuskan bahwa untuk menentukan tempat yang baru bagi negeri mereka ialah Ketiga Kapitan itu harus pergi ke atas bukit yang terkenal dengan nama Bukit Amahuing.

Dari sana masing-masing Kapitan akan melemparkan tombak mereka sejauh kemampuan masing-masing.

Pada tempat di mana tombak yang terjauh pelembarannya tertancap di atas tanah, maka tanah di sekitar tombak itu tertancap akan dijadikan negeri atau perkampungan baru bagi mereka.

Selesai perundingan itu, maka berjalanlah ketiga Kapitan tadi menuju bukit Amahuing. Dari sana mereka seolah-olah berlomba melemparkan tombak, dan ternyata Kapitan Waimusalautlah yang menang karena lemparannya yang terjauh.

Sesudah itu ketiga Kapitan tadi kembali ke negeri Amansurit dan memerintahkan seluruh anak buah mereka beralih tempat membangun negeri baru pada tempat yang sudah ditentukan bersama oleh ketiga Kapitan mereka yaitu di atas tanah sekitar tertancapnya tombak Kapitan Waimusalaut.

Ketika semua orang sudah menduduki tempat yang baru itu yang

kini terkenal dengan nama negeri Suli.

Sekarang untuk menghormati Kapitan Waimusalaut maka pada tanah di mana tombak kapitan Waimusalut tertancap dibangun Baeleu atau rumah adat dari negeri Suli sekarang dan diberi nama "L E A M U S A".

Pada mulanya kehidupan dalam negeri yang baru itu mendatangkan udara kerukunan dan ketenteraman.

Namun situasi yang aman dan tenteram tak dapat berlangsung lama karena kenyataannya di tempat itu tak ada sumber air.

Keadaan ini menimbulkan kegelisahan baru bagi kehidupan masyarakat negeri Suli.

Muncullah kini bermacam-macam keluhan yang dilontarkan oleh anak-anak negeri pada ketiga kapitan mereka.

Keluhan-keluhan itu lebih-lebih ditujukan kepada Kapitan Waimusaluat karena dialah yang telah menentukan tempat itu untuk dijadikan negeri baru sesuai petunjuk lemparan tombaknya.

Melihat situasi yang mulai keruh serta aneka ragam persungutan yang dilontarkan oleh masyarakat negeri kepada Kapitan Waemusaluat, maka Permata isteri Kapitan menjadi sangat prihatin. Dalam situasi prihatin ini timbullah tekad di dalam hatinya untuk berusaha mencari dan mendapatkan sumber air agar kericuhan dalam negeri dapat diatasi sekaligus nama baik suaminya dapat dikembalikan ke tengah-tengah masyarakat.

Pada suatu hari Permata dengan hanya berbekalkan sirih pinang dan kapur dia ke luar dari rumahnya lalu berjalan mencari sumber air keliling negerinya.

Permata berjalan mengililingi negeri dengan penuh kerihatinan. Langkah demi langkah disertai perhatian yang serius dan tangan yang mencakar ke kiri dan ke kanan kalau-kalau ada sumber air di sana.

Setelah beberapa jam lamanya ia menjalankan tugas ini maka Permata menjadi sangat lelah lagi lapar, ketika ia sudah berada di tengah-tengah negeri/desa.

Untuk melepaskan lelah pergilah ia menuju sebuah karang yang terdapat di sana. Setibanya di sana maka duduklah ia di atas sebuah batu karang tersebut untuk melepaskan lelah sambil makan pisang.

Ketika pinangnya sudah dikeluarkan dan pada saat pinang itu hendak dibelah, maka pinang itu terlepas jatuh dari tangannya terguling ke bawah.

Tiba-tiba Permata menjadi sangat terkejut karena dari tengah-tengah batu karang tempat di mana ia sedang duduk itu keluarlah sebuah mata air dan mengalir mengikuti jalur di mana pinangnya jatuh terguling tadi.

Oleh karena begitu gembiranya melihat sumber air tadi maka lenyaplah rasa lapar, lelah serta dahaganya lalu berlarilah Permata menyatakan kabar gembira ini kepada seluruh masyarakat negeri itu.

Mendengar berita Permata itu berdatanglah masyarakat untuk menyaksikan sekaligus mengambil air dari sana.

Air tersebut lalu diberi nama "WAI LARIHUA" (Wai = air/sungai; Larihua = pinang terguling).

Jadi WAI LARIHUA artinya air/sungai muncul karena mengikuti arah pinang terguling.

Adanya sumber air Larihua tentu sudah sangat menyenangkan masyarakat negeri Suli. Namun dengan adanya hanya satu sumber yang menjadi sasaran seluruh masyarakat di sana tentu akan menimbulkan ketegangan-ketegangan kecil.

Untuk menghilangkan ketegangan kecil itu serta demi terciptanya suasana rukun bagi kehidupan masyarakat negeri Suli maka ketiga kapitan tadi yakni Amarumatena, Latuslamu dan Wai Musalaut pergi ke satu tempat yang kini disebut WAIPUTI.

Ketika mereka itu tiba di sana mereka mengadakan satu upacara adat. Selesai upacara tersebut maka mereka secara serempak menikamkan tombak mereka pada satu tempat dan terpancarlah sebuah air mata.

Dari mata air itu mengalirilah anak sungai dari Timur ke Barat membagi negeri Amansurit menjadi dua, dan sampai di tengah-tengah negeri bertemu dengan aliran Wai Larihua selanjutnya menjadi satu dan mengalir terus ke pantai negeri Suli.

Sampai saat ini Wai Larihua senantiasa memancarkan airnya yang jernih, tidak pernah kering walaupun musim kering berjalan agak panjang dan di sekitar batu karang dari mana sumber air itu berasal tidak ada pohon-pohon pelindung.

4. BATU KAPAL DAN BURUNG KAKAK TUA

Di kawasan Indonesia bagian Timur terbentang luas satu kepulauan yang terkenal dengan nama kepulauan Maluku.

Sering daerah ini diungkapkan dengan nama "Kepulauan Seribu Pulau" sebab konon khabarnya propinsi kepulauan ini terdiri dari 999 buah pulau.

Daerah Maluku dibagi atas tiga daerah kultural, yaitu daerah kultural Maluku Utara, daerah kultural Maluku Tengah, dan daerah kultural Maluku Tenggara.

Kepulauan Maluku Tenggara terdiri dari beberapa kepulauan, di antaranya Kepulauan Kei. Kepulauan Kei terdiri dari sekian banyak pulau antara lain pulau Kei Kecil di mana pada pulau itu terletak kota Tual ibu kota Kabupaten Maluku Tenggara.

Ceritera rakyat yang berbentuk dongeng ini terdapat di pulau Kei Kecil, di mana di sana terletak negeri Revav.

Di depan negeri ini terdapat sebuah pulau karang yang oleh sebagian penduduk dikenal dengan nama "Wat-Hilaa" artinya Batu Besar, sebab menurut penduduk batu tersebut merupakan batu yang terbesar di negeri atau desa tersebut. Bagian penduduk menamakan batu tersebut "Batu Kapal" karena bentuknya menyerupai sebuah kapal di tengah laut. Pulau ini panjangnya ± 12 meter dan lebarnya ± 6 meter. Di atas pulau ini hampir tidak ada tumbuh-tumbuhan kecuali beberapa anakan kayu³) yang tumbuh di sana tetapi sangat merana karena pulau tersebut semata-mata pulau karang dan bilamana ombak besar maka seluruh pulau tersebut dibasahi air laut.

Menurut penduduk Revav nama yang sebenarnya dari pulau tersebut ialah "Wat-Hilaa" baru kemudian ada yang menamakannya "Wat Kaba".

Dahulu kala ada sebuah kapal berlayar yang berbendera Hitam Putih. Kapal itu nampaknya berlayar dari bagian selatan pesisir Barat pulau Kei Besar menuju ke arah Utara pulau Kei Kecil.

Pada saat itu berhembuslah angin Timur disertai ombak dan gelombang yang sangat menakutkan. Ketika kapal tersebut berlayar meli-

wati laut di desa atau negeri Revav, nampaklah oleh nakhoda kapal tersebut suatu pantai yang menjorok ke dalam di mana terletak negeri Revav tersebut membentuk suatu teluk besar.

Menurut perkiraan nakhoda tersebut situasi laut di teluk itu pasti tidak berombak dan pasti laut di sana cukup dalam serta aman untuk berlabuh sementara menghindarkan diri dari amukan ombak yang melanda kapal mereka.

Segera nakhoda memerintahkan mualimnya untuk mengambil haluan menuju teluk tadi, karena matahari pada saat itu sudah condong ke barat dan sebentar lagi mereka akan dicengkeram oleh kegelapan malam. Pada waktu itu air laut sedang mengalami pasang surut dan kapal tadi bergerak dengan asyiknya mencari tempat perlindungan ke arah teluk tadi. Belum lama kapal itu mengarah ke teluk itu, tiba-tiba seluruh awak kapal itu terkejut karena kapal mereka sudah karam di sekitar Wat-Hilaai. Mereka sebelumnya tidak menyangka bahwa laut di sekitar Wat-Hilaai itu sangat dangkal.

Nakhoda laut memerintahkan seluruh anak buahnya untuk berusaha menyelamatkan kapal mereka dari malapetaka karam tadi.

Menyelamatkan kapal mereka dari malapetaka karam tadi. Mereka berusaha keras sepanjang malam itu, namun segala usaha mereka sia-sia adanya.

Kemudian mereka berusaha memintakan bantuan dari penduduk negeri Revav untuk membantu mereka agar secara bersama-sama berusaha melepaskan kapal yang malang itu dari malapetakanya.

Segala ikhtiar yang diusahakan oleh anak buah kapal tadi bersama-sama penduduk negeri Revav tidak mendatangkan hasil apa-apa, malah kapal tadi bertambah rusak. Penduduk negeri Revav lalu pulang kembali ke desa mereka, sedang seluruh awak kapal tersebut tidak bersedia untuk meninggalkan kapal mereka.

Dalam beberapa waktu mereka hidup dari persediaan perbekalan yang ada di kapal itu, walaupun perbekalan yang ada makin hari makin menipis, seluruh awak kapal tersebut tidak bersedia untuk turun ke daratan negeri Revav untuk menyelamatkan hidup mereka, karena mereka tidak mengerti bahasa anak negeri itu.

Tatkala perbekalan sudah menipis maka semua awak kapal tidak lagi mendapat makan. Hal ini disebabkan karena pada kapal yang malang itu turut serta istri dan seorang anak kecil yang berumur tiga bulan

dari nakhoda kapal tersebut, di mana persediaan perbekalan yang ada hanya dikhususkan kepada, istri dan sang bayi tadi.

Dengan demikian satu demi satu awak kapal itu meninggal karena lapar dan dahaga, termasuk nakhoda kapal tadi, sehingga kini yang masih tinggal dan hidup di kapal itu hanyalah istri nakhoda dan bayinya saja. Ketika nakhoda kapal itu meninggal, maka sang istri dengan air mata yang bercucuran terpaksa menghanyutkan mayat suami tercintanya di laut sekitar kapal tersebut karam.

Beberapa hari sesudah kepergian sang nakhoda tadi, pada satu malam nakhoda itu menampakkan diri di dalam mimpi kepada istrinya sambil berkata: "Sebaiknya engkau bersama anak tercinta kita berusaha meninggalkan kapal yang malang ini, agar kau dan anakku tidak akan direnggut oleh maut, dan biarlah saya sendiri yang menunggu kapal ini, saya tidak akan pergi meninggalkan kapal ini, saya akan senantiasa berada di atas kapal ini. Bilamana engkau ingin melihatku besok pagi engkau harus naik ke atas pulau batu itu dan di sana engkau akan melihat saya di pohon yang paling besar di antara pohon yang ada di sana di mana aku akan menyelubungi seluruh tubuhku dengan bendera yang berwarna hitam putih sebagaimana bendera kapal kita. Keesokan harinya sang istri pagi-pagi sekali sudah terbangun dari tidurnya, ia lalu mengenangkan kembali seluruh isi mimpinya yang indah itu. Ia lalu bertekad untuk pergi mendapatkan sang suami tercinta sesuai petunjuk mimpi semalam. Segera ia menyuapi anaknya serta menidurkannya, maka ia lalu bergerak menuju pulau karang tadi (Wat Hilaai). Di sana ia berusaha untuk mendapatkan di tengah-tengah pulau karang itu pohon yang paling besar di antara pepohonan di sana di mana suami tercintanya berada sesuai petunjuk mimpi semalam. Ketika ia bergerak mendekati pohon yang paling besar di antara pepohonan di sana, nampaklah olehnya seekor ular laut yang berwarna "hitam putih" sedang melingkar dengan bagusnya pada pangkal pohon tersebut.

Melihat ular yang berwarna hitam putih itu sadarlah ia sekarang bahwa suami tercintanya kini telah menjelma menjadi seekor ular laut yang berwarna hitam putih. Sesudah itu ia lalu kembali ke kapal untuk menemukan anaknya, dengan penuh kegembiraan karena ia sudah bertemu dengan suaminya walaupun dalam wujud dan bentuk seekor ular laut.

Kini barulah ia sadar bahwa hanya ia dan anaknya saja yang masih

berada di atas kapal itu, itulah sebabnya ia harus pergi bersama anaknya meninggalkan kapal itu agar mereka selamat sesuai saran suami di dalam mimpi tadi, sebelum persediaan makanan mereka habis. Segala ikhtiar di adakan agar dia bersama anaknya dapat menjangkau negeri Revav.

Keesokan harinya nyonya tersebut bersama anaknya berhasil mendarat di pantai Negeri Revav dan terus pergi menghadap pemerintah negeri itu sambil melaporkan diri ia minta sebidang tanah untuk berkebun sebagai usaha mempertahankan hidup mereka.

Kehadiran sang Nyonya bersama anaknya diterima dengan baik oleh pemerintah negeri itu dan permintaannya diterima dengan gembira di mana ia bersama anaknya diterima menjadi warga negeri tersebut dan kepada mereka diberi sebidang tanah untuk berkebun.

Sesudah itu nyonya tersebut menanam tanah tadi dengan berjenis-jenis sayur-mayur, ubi dan lain-lain tanaman umur pendek, mengingat agar kebun tersebut sudah harus memberikan hasil sebelum sisa persediaan makanan yang dibawa dari kapal itu habis. Sehari-harian dari pagi sampai petang sang nyonya itu bekerja keras di kebunnya. Akibatnya sang anaknya tadi sepanjang hari beliau tinggalkan di rumah sendirian tanpa ada orang yang menunggunya di rumah.

Anak tadi adalah seorang anak perempuan yang kian lama beranjak menjadi besar. Ketika sang anak tadi sudah menjadi besar, ia merupakan seorang gadis kecil yang perhatiannya sangat terarah kepada berjenis-jenis burung yang beterbangan di sekeliling kebun mereka. Setiap burung yang terbang meliwati kebun mereka senantiasa diperhatikan seraya meniru burung-burung itu terbang dengan menyepakkan tangan dan kakinya, serta meniru suaranya.

Begitulah pekerjaan gadis cilik itu setiap hari sambil menemani ibunya bekerja di kebun.

Pada suatu hari ketika gadis cilik itu sementara bermain di sekitar kebun itu, datanglah seekor burung Kakaktua hijau mendekati sang gadis tersebut sambil bermain-main dengannya, pada waktu ibunya lagi bekerja di kebun mereka. Burung kakaktua itu lalu mengangkat suara seraya bertanya kepada sang gadis itu: "Apakah engkau ingin terbang seperti saya?". Sang gadis itu dengan penuh rasa gembira menjawab: "Ya, saya sangat gembira bilamana saya dapat terbang seperti engkau, karena dengan demikian saya dengan mudah dapat mencari makanan untuk saya bersama ibu saya".

Burung kakak tua itu lalu menjawab: "Saya dengan segala senang hati akan melatih engkau terbang seperti saya, asalkan engkau mematuhi segala sesuatu yang kuajarkan kepadamu".

Sang gadis cilik itu lalu menjawab: "Saya akan berusaha untuk mematuhi segala apa saja yang engkau ajarkan kepadamu".

Setelah tanya jawab antara burung kakak tua dengan gadis cilik itu berakhir, di mana burung tersebut sudah mendapatkan kepastian bahwa segala apa saja yang akan diajarkan kepada sang gadis itu akan dipatuhi, maka terbanglah burung tersebut pergi mencari daun-daunan yang berwarna hijau dan merah. Daun-daun itu lalu dikumpulkan di tempat anak gadis tadi, dan ketika daun-daun itu sudah lengkap dikumpulkan, lalu dipanggillah anak gadis tadi datang mendekati burung kakak tua itu.

Semua daun yang berwarna hijau dan merah tadi dilekatkan pada badan sang gadis tersebut di mana daun yang berwarna merah dilekatkan pada bagian dalam dan yang hijau pada bagian luar.

Dengan demikian warna seluruh tubuh sang gadis tadi menjadi hijau karena dilapisi oleh daun-daun yang hijau, tetapi bilamana ia menggerakkan tangannya maka kelihatanlah warna merah bagian dalam, sama seperti burung kakak tua tadi hijau warna tetapi ketika ia mengepakkan sayapnya, nampaklah warna merah di bagian dalam atau di bawah/sayap.

Selesai badan sang gadis cilik itu dilapisi dengan daun-daun, gadis lalu dibawa oleh burung kakak tua itu ke suatu tempat yang tinggi. Di sana dibukakan sayapnya sang gadis tadi yang dibentuk dengan daun-daunan pada tangannya ditiupnya berulang-ulang daun-daun yang sudah dilekat pada gadis tadi sehingga daun-daun itu melekat dengan sangat eratnya pada tubuh gadis tadi.

Kemudian gadis itu dilepaskan dari tempat yang tinggi itu ia lalu melayang-layang mengepakkan tangannya yang sudah berubah menjadi sayap itu sambil meniru suara burung kakak tua tadi: kaak.
., kaak., kaak., kaak. kaak
Anak gadis tadi kini telah berubah menjadi seekor burung "kakak tua hijau", seraya terbang mendekati ibunya yang sedang asyik bekerja dalam kebun.

Sang ibu lalu terkejut dan teringatlah dia sekarang kepada anak gadisnya. Ibu ini segera berlari menuju tempat di mana sang gadis ter-

cintanya itu ditinggalkan sebelum beliau bekerja di kebun.

Ketika sampai di tempat itu begitu terkejutnya sang ibu ini karena ternyata sang gadis buah hatinya itu tiada lagi berada di tempat tersebut. Ibu tadi lalu menangis tersedu-sedu sambil berjalan ke sana ke mari di sekitar buah hatinya tadi di tempatkan, seraya bermohon agar tercintanya itu dapat kembali ke atas pangkuannya.

Sementara sang ibu itu berjalan kian ke mari sambil menangis tersedu-sedu, seraya bermohon agar anaknya segera dapat dikembalikan, terbanglah seekor burung kakak tua hijau di atas sang ibu yang malang itu seraya berteriak kaak. kaak. kaak. Burung tersebut tak lain dan tak bukan dari pada sang gadis cilik tadi yang telah berubah menjadi seekor burung kakak tua hijau. Suara yang diperdengarkan itu seolah-oleh memberitahukan kepada ibu tercintanya bahwa sesungguhnya saya ini telah berubah menjadi seekor burung kakak tua, agar ibu tak usah bersusah payah lagi mencari makan untuk memeliharanya dengan bekerja keras di kebun.

Cukup lama sang ibu ini berjalan kian ke mari mencari buah hatinya itu, di mana burung kakak tua itu senantiasa terbang di atas kepala sang ibu tersebut sambil berteriak kaak. kaak. kaak., kaak. Ibu ini dalam kesedihannya masih sempat menyadari bahwa ada seekor burung kakak tua hijau yang senantiasa mengikuti atau membuntutinya dalam ia berusaha untuk mendapatkan anak gadisnya, disertai suara kaak., kaak. kaak., kaak., kaak.

Timbullah satu perasaan yang muncul dari dalam benak, mengapa burung itu demikian caranya, apakah burung itu mengetahui nasib malang yang sedang diderita, di mana burung kakak tua itu seolah-olah turut bersedih dengan kemalangan itu.

Ibu itu kini menyadari bahwa tak lain dan tak bukan burung itu adalah anak gadis yang sedang ia cari namun kini telah berubah menjadi seekor burung kakak tua, sehingga senantiasa berjalan menemaninya (ibu tersebut).

Sadarlah ibu itu sekarang bahwa tak mungkin lagi ia berhasil menemukan gadis buah hatinya itu karena ia sekarang telah berubah menjadi seekor burung kakak tua.

Ibu itu akhirnya berkata kepada burung itu: "Saya rela, dengan segala senang hati melepaskan engkau sebagai seekor burung, namun saya nasehatkan engkau agar engkau sekali-kali jangan merusak ke-

bun orang, karena bilamana engkau merusak kebun orang pasti nyawamu akan direnggut. Burung itu lalu menjawab: "kaak....., kaak....., kaak....., kaak", artinya: "Saya akan mematuhi segala nasihat ibu". Kemudian burung itu terbang beberapa kali mengitari kebun ibunya kemudian menghilang.

Inilah detik perpisahan antara sang ibu dengan buah hatinya.

oooooOOOooooo

5. BUAYA TEMBAGA

Pulau Ambon termasuk salah satu pulau yang cukup indah di kawasan Indonesia bagian Timur. Pulau ini menjadi indah karena dibentuk oleh dua buah jazirah yaitu: Jazirah Lei Hitu dan Jazirah Lei Timur.

Kota Ambon yang menjadi ibu kota Propinsi Maluku di Jazirah Lei Timur. Kedua jazirah itu dihubungkan oleh satu tanah genting yang bernama Tanah Genting Baguala.

Tanah genting tersebut selain merupakan penghubung antara kedua jazirah tersebut di atas juga merupakan penghubung antara Teluk Ambon dan teluk Baguala. Konon kabarnya pada masa pendudukan tentara Jepang ketika berkobarnya perang dunia ke II oleh pihak tentara Jepang sudah diusahakan untuk memutuskan tanah genting Baguala ini, agar dapat dibuat satu terusan sehingga memudahkan pelayaran ke kota Ambon. Namun usaha ini mengalami kegagalan kabar konon habarnya ketika tanah genting Baguala itu digali untuk dijadikan terusan, keluarlah darah dari tempat penggalian tersebut.

Menurut ceritera dahulu kala di teluk Baguala terdapat seekor buaya besar, panjangnya kira-kira 5 meter dan warna kulitnya kuning, sehingga oleh penduduk di sana lalu diberi nama "Buaya Tembaga".

Buaya tersebut hidup di sana dengan penuh ketenteraman, karena penduduk sekitar teluk Baguala tersebut sengaja membuat keadaan aman dan tentram bagi kehidupan buaya itu.

Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya buaya tersebut dipuja oleh penduduk sekitar teluk Baguala.

Pada pihak yang lain di pesisir pantai selatan pulau Buru hiduplah di sana seekor ular besar. Ular ini hidup di atas sebatang pohon besar dan rindang yang oleh penduduk daerah Maluku terkenal dengan nama pohon Mintanggor (bahasa Jawa Nyamplung), pohon ini senantiasa tumbuh di tepi pantai dan selalu condong ke arah laut.

Dengan adanya ular tersebut di sana maka sangat mengganggu ketenteraman hidup dari semua penghuni terutama penghuni laut sekitarnya. Segala jenis ikan, buaya dan lain-lain yang hidup di sekitar

daerah itu habis dimakan oleh ular tersebut. Demikian pula telah berkali-kali terjadi pertarungan yang sangat sengit antara ular tersebut dengan beberapa ekor buaya, namun akhirnya semua lawan dari ular itu dihabiskan satu demi satu.

Karena tidak ada seekor ikan maupun buaya dan sebagainya yang hidup di pesisir selatan pulau Buru itu mampu berhadapan dengan ular tersebut, maka ikan-ikan, buaya dan sebagainya lalu mengadakan musyawarah besar untuk mencari jalan ke luar agar dapat membasmi musuh mereka itu.

Dalam musyawarah besar tersebut ada satu keterangan yang meyakinkan bahwa satu-satunya penantang yang mampu menghancurkan ular keparat itu hanyalah "Buaya Tembaga" dari teluk Baguala.

Keterangan ini dapat meyakinkan peserta musyawarah akan kemampuan dari Buaya Tembaga, maka musyawarah besar itu lalu memutuskan agar segera mengirim utusan bertemu dengan buaya tembaga menyampaikan maksud agar bersedia membantu untuk menghancurkan ular yang menjadi musuh mereka. Utusan ini sekaligus bertugas untuk menjemput buaya tembaga dari teluk Baguala.

Di samping itu dibentuk pula panitia penyambutan untuk menyambut kedatangan Buaya Tembaga di pesisir selatan pulau Buru. Panitia penyambutan ini berkewajiban untuk menghimpunkan semua penghuni laut pesisir Selatan pulau Buru untuk menyambut kedatangan Buaya Tembaga serta beramah-tamah dengannya sebelum perang tanding antara ular dan Buaya Tembaga tersebut diadakan.

Selesai musyawarah berangkatlah utusan ke teluk Baguala untuk bertemu dengan buaya tembaga, di samping panitia penyambutan mulai berkemas untuk acara penyambutan.

Ketika utusan tersebut menghadap Buaya Tembaga dan menyampaikan maksudnya maka permintaan tersebut diterima serta "Buaya Tembaga" itu pula bersedia untuk berangkat bersama-sama utusan menuju pantai Selatan pulau Buru.

Setibanya mereka di sana Buaya Tembaga disambut dalam satu upacara yang meriah dihadiri oleh semua penghuni laut pesisir Selatan pulau Buru tersebut.

Mereka beramah tamah bersuka ria selama dua hari dengan Buaya Tembaga. Pada hari ketiga Buaya Tembaga mulai melaksanakan tu-

gas yang dipercayakan kepadanya.

Ia berjalan/berenang kian ke mari mencari musuhnya itu dan ketika mendekati pohon mintanggor tadi mereka berdua lalu bertemu.

Ular itu melilitkan ekornya pada batang pohon Mintanggor tadi sambil mengulurkan badannya ke laut seraya memagut Buaya Tembaga.

Buaya Tembaga lalu memukul kepala ular tadi dengan ekornya. Perang tanding lalu terjadi antara ular dan Buaya Tembaga tersebut selama tiga hari di mana pertarungan itu disaksikan oleh semua penghuni laut di sekitarnya.

Ketika pertarungan itu sudah memasuki hari ketiga tiba-tiba pada satu saat, Ular itu dengan melilitkan ekornya keras-keras pada pohon mintanggor, lalu menarik badannya ke belakang seraya dengan suatu gerak yang sangat cepat bergerak memagut ke arah mata buaya tembaga tersebut. Namun buaya tembaga dapat menghindarkan seraya menghempaskan ekornya yang kekar kuat itu ke arah kepala ular yang sudah berkali-kali dipukul oleh buaya tersebut.

Pukulan kali ini dari pihak buaya adalah pukulan yang paling jitu dan keras, sehingga daya tahan ular melalui lilitan ekor pada batang pohon mintanggor itu, tak mampu lagi, akibatnya ular tersebut terhempas ke laut lepas dan menemukan ajalnya.

Melihat keadaan demikian semua penghuni laut yang sedang asyik menyaksikan pertarungan itu serentak bersorak-sorai bergembira menyaksikan kehancuran musuh keparat itu.

Mereka bersuka ria mengelukan-elukan buaya tembaga atas kemenangan yang perkasa itu.

Kemudian seluruh penghuni laut pesisir pantai Selatan pulau Buru kembali mengadakan musyawarah.

Musyawah kali ini bertujuan untuk membahas hadiah apakah gerangan yang patut dipersembahkan kepada buaya tembaga atas segala jasa baiknya itu, sehingga mereka telah terhindar dari malapetaka yang senantiasa ditimbulkan oleh ular tadi.

Musyawah itu akhirnya berkesimpulan bahwa mereka patut memberikan penghargaan merupakan kenang-kenangan yang setimpal dengan jasa buaya tembaga yakni usaha untuk menambah penghuni teluk Baguala, agar buaya tembaga di pertuan di sana.

Dengan demikian maka oleh musyawarah diambil sebuah tagalaya (besek) besar dan ke dalam tagalayanya diisi dengan beberapa jenis ikan seperti:

1. Ikan parang-parang (sejenis ikan yang bentuknya seperti parang)
2. Ikan Make.
3. Ikan Papere.
4. Ikan Salmaneti.

Kemudian hadiah tersebut dipersembahkan kepada Buaya Tembaga untuk dibawa sebagai kenang-kenangan di teluk Baguala.

Setelah itu maka Buaya Tembaga pun bertolak kembali menuju teluk Baguala di mana pada tempat itulah tagalaya (besek) persembahan tadi diletakkan.

Sejak itu maka berkembang biaklah jenis-jenis ikan tadi dalam teluk Baguala yang tadi-tadinya tidak pernah ada jenis ikan semacam itu di sana.

Kini ikan jenis itu sangat banyak terdapat dalam teluk tersebut. Malah ada kepercayaan dari penduduk desa-desa sekeliling teluk tersebut bahwa bilamana pada pantai sesuatu desa di sana buaya tembaga itu timbul dan menampakkan dirinya, maka masyarakat desa itu lalu yakin bahwa sehari dua lagi jenis-jenis ikan tersebut di atas akan menyerbu memasuki pelabuhan desa tersebut.

Sehingga masyarakat desa tersebut mulai bersiap-siap menangkap ikan-ikan jenis itu sebanyak-banyaknya dan dijual sebagai salah satu sumber rejeki mereka.

Kepercayaan ini masih ada hingga saat ini. Orang lalu percaya bahwa penampakan diri atau kehadiran Buaya Tembaga merupakan pertanda kehadiran rejeki.

Kini jelas nampak bahwa kenang-kenangan yang diperoleh Buaya Tembaga tadi, telah menempatkan Buaya Tembaga itu sendiri pada satu posisi yang penting, di mana ia dipuja dihormati oleh penduduk sekitar teluk Baguala karena kehadirannya senantiasa membawa keuntungan atau rejeki pada penduduk Baguala.

ooooOoooo

6. TEMPAYANG TERMAS

Maluku Tenggara umumnya serta Kepulauan Tanimbar khususnya masih tetap berpegang teguh pada adat istiadat mereka termasuk di dalamnya pembagian kelas di dalam masyarakat atau pembagian kasta.

Sekali peristiwa ada seorang ibu keturunan bangsawan & Mela) yang mempunyai kedudukan besar di bagian Barat pulau Yamdena bertolak menuju ke arah Timur yaitu ke arah matahari terbit bersama-sama dengan seorang hamba perempuannya.

Kedua perempuan itu bertolak dari tempat kediaman mereka dengan hanya berpedomankan arah dari mana matahari mulai terbit, tanpa mempedulikan hutan rimba yang demikian padatnya yang harus mereka lalui.

Namun tidak beberapa lama kemudian kedua mereka berjalan tibalah mereka di tepi sebuah sungai yang bernama KEUS BARWEY, dan berhentilah mereka berdua beberapa waktu di tepi sungai itu untuk melepaskan lelah mereka di sana.

Setelah ibu dan budak tadi selesai melepaskan lelah mereka di tepi sungai Keus Barwey tadi, maka mereka berdua pun bergerak meninggalkan tempat itu berjalan menuju ke arah Timur lagi sesuai tujuan mereka semula.

Mereka berjalan melintasi hutan belukar yang lebat itu dan tibalah mereka pada tepi sebuah sungai pula yang bernama INBALNIR lalu beristirahatlah kedua mereka di sana untuk kedua kalinya. Pada tempat istirahat yang kedua ini ibu tadi bersama budak perempuannya tidak lama beristirahat di sana, lalu mereka terus melanjutkan perjalanan mereka ke arah Timur.

Sesudah beberapa lama mereka berdua berjalan menyelusuri hutan lebat itu, maka tibalah mereka pada sebuah dataran yang luas lagi indah pemandangannya lalu tempat itu diberi nama BNU LESYAR. Ibu tadi lalu menyatakan kepada budak perempuan yang senantiasa akan menemaninya dalam perjalanan itu, bahwa pada tempat yang ini mereka akan tinggal atau berdiam di sana.

Walaupun tempat ini datar dan indah pemandangannya namun mereka tak akan betah tinggal lama di sana, karena tidak berapa lama kedua perempuan itu merasa bosan sehingga mereka terpaksa

harus meninggalkan tempat itu lagi. Setelah segala sesuatu dipersiapkan maka mereka pun berangkat meninggalkan tempat itu menuju ke arah Timur sesuai tujuan semula. Sementara mereka sedang berjalan tiba-tiba jatuhlah Suir Mas atau Sisir Emas dari kepala sang ibu tadi di tengah jalan dan pada tempat sisir emas itu pun tumbuhlah di sana serumpun pohon bambu yang sangat berlainan jenisnya dengan rumpun-rumpun bambu yang ada di sekitarnya.

Tempat itu lalu diberi nama TIMPTUNY. Selesai ibu tersebut bersama budak perempuannya itu menyaksikan rumpun bambu yang indah dan aneh tadi mereka lalu melanjutkan perjalanannya meliwati sebuah sungai yang bernama FANG dan tibalah di atas sebuah bukit.

Di sana terdapat sebuah mata air yang sangat jernih airnya.

Melihat air yang jernih itu, maka ibu tersebut timbullah keinginannya untuk beristirahat sejenak di sana. Waktu istirahat itu dimanfaatkan oleh ibu keturunan bangsawan (Mela) tadi untuk mandi-mandi sejenak di sana.

Tatkala ibu tersebut sudah puas mandi maka bangkitlah ia dari mata air yang sejuk dan jernih tadi.

Tempat itu diberi nama LOKANMAS oleh ibu bangsawan tadi. Mereka lalu meneruskan perjalanan mereka dan tibalah mereka pada suatu tempat yang bernama BATY MOMOLIN atau BATU PAMALI*). Di daerah Maluku Tengah hampir semua negeri memiliki batu pamali.

Kedudukan batu pamali terhadap rumah adat merupakan salah satu ciri untuk menentukan apakah desa/negeri tersebut tergolong dalam rumpun Pata Siwa atau rumpun Pata Lima.

Kedua rumpun itu di daerah Maluku Tenggara terkenal dengan nama Ursiwa dan Uurlima.

Di Baty Momolin, perempuan bangsawan tadi bersama budak perempuannya tinggal sementara di situ, sebelum melanjutkan perjalanan mereka ke suatu tempat yang bernama UNSEPNIR.

Dari Unsepnir mereka melanjutkan perjalanan ke suatu tempat yang bernama TANJUNG YEMPORI artinya kampung atau desa TUA. Ketika mereka tiba di tanjung Yemporing tiba-tiba ibu bangsawan (Mela) tadi berubah dan menjelma menjadi sebuah tempayang dan

diberi nama TERMAS.

Tempayang itu dianggap keramat dan terletak di bawah sebatang pohon. Tempayang ini tak ada tutupnya, namun walaupun hujan beberapa hari pun tidak ada setetes air pun yang akan terdapat pada tempayang itu.

Menurut ceritera seorang Mela (bangsawan) di sana yakni saudara P. TILER yang adalah keturunan dari perempuan tua tadi pernah terjadi seorang pastor pernah mengambil tempayang tersebut dan dibawakan ke dalam gereja, lalu diadakan suatu ibadat agar tempayang itu dapat dimanfaatkan sebagai tempat air sembahyang.

Namun setelah selesai ibadah ternyata tempayang itu hilang dan setelah dicari ternyata tempayang itu ditemukan di tempat asalnya di bawah pohon semula.

Demikianlah sebuah dongeng tentang Tempayang*) Termas.

oooooOOOooooo

7. MATA AIR ASUNIWEY

Kepulauan Tanimbar termasuk salah satu kepulauan yang terletak di daerah Kabupaten Maluku Tenggara.

Tanimbar termasuk salah satu daerah yang cukup kaya dengan seni budaya tradisional, serta ceritera-ceritera rakyat dan peninggalan peninggalan purbakala, di mana masyarakat daerah ini sangat peka ataupun sangat kuat berpegang pada adat-istiadat mereka.

Ceritera dengan judul tersebut di atas berasal dari daerah tersebut.

Dahulu kala pada sebidang tanah yang oleh masyarakat setempat terkenal dengan nama SIFANKIYEU, penduduk mulai ramai mengusahakan kebun di sana. Tempat tersebut terletak di atas sebuah bukit sehingga belum pernah orang menemukan sebuah mata air di sana, namun karena beberapa orang mulai mengusahakan kebun di sana, maka masyarakat berbondong-bondong mengusahakan kebun di sana, tanpa mengetahui atau memperhitungkan sebelumnya apakah tempat itu memiliki sumber air atau tidak.

Pada suatu hari, mata hari bersinar dengan sangat teriknya, sehingga orang-orang yang mengusahakan kebun di sana hampir-hampir tidak mampu menahan teriknya matahari dan mereka menjadi haus semuanya. Dalam suasana yang demikian muncullah dari dalam hutan rimba itu seekor anjing yang agak aneh menurut pandangan orang-orang di kebun itu, karena anjing itu pada lehernya tergantung NGORIS yaitu benda adat berupa kalung manik-manik. Melihat keadaan anjing tersebut hilanglah rasa haus diri orang-orang di sana, malah mereka lalu mengejar anjing itu, dengan tujuan bilamana mereka berhasil menangkap anjing itu, maka kalung manik-manik yang merupakan benda adat bermutu tinggi dalam lingkungan adat Tanimbar itu akan diambil. Ketika orang-orang itu sedang ramai mengejar anjing tersebut, anjing itu lalu terus berlari memasuki sebuah pondok seorang tua yang bernama LAMERAMIN ANDUIM, seraya langsung melompat dan berbaring di atas pangkuan orang itu yang sementara duduk-duduk dalam pondoknya itu. Waktu anjing itu melompat dan berbaring di atas pangkuan nenek tersebut, maka orang-orang yang mengejar anjing itu pun pergi, karena mereka menyangka bahwa anjing itu adalah milik si nenek itu.

Anjing itu lalu dibelai dengan penuh kasih sayang, sambil mengeluarkan kalung manik-manik itu dari leher anjing tadi, kemudian anjing itu dipelihara dengan baik, diberi makan tanpa minum karena tidak ada air di sana.

Pada suatu hari anjing itu sangat hausnya lalu keluarlah anjing tadi ke sekitar kebun-kebun untuk mencari air minum.

Setelah anjing itu berjalan kian kemari berhentilah anjing itu pada satu tempat, maka diusik-usiklah batu, tanah dan benda-benda lain pada tempat anjing itu berdiri, tiba-tiba muncullah sebuah mata air.

Setelah menemukan mata air itu anjing itu lalu minum sepuas-puasnya sambil menceburkan seluruh tubuh anjing itu ke dalam air sehingga basah kuyuplah seluruh tubuhnya.

Kemudian anjing itu kembali pulang ke rumah orang tua tadi, di mana orang tua itu menjadi heran melihat seluruh tubuh anjing itu basah kuyup.

Orang tua tadi menjadi sadar bahwa pasti anjing itu telah bertemu dengan salah satu sumber air. Tetapi yang menjadi persoalan ialah di manakah gerangan sumber air itu berada, serta bagaimanakah kiranya ia dapat mengetahui tempat itu.

Nenek tua itu kini berusaha keras agar ia dapat menemui sumber air itu. Sementara ia duduk termenung memikirkan jalan yang tepat untuk menemukan sumber air itu, tiba-tiba ia menemukan suatu cara yang baik menurut dia.

Caranya itu ialah bahwa ia harus membuat/menganyam sebuah kulit ketupat (kulit) yang sudah diisi penuh dengan abu itu digantung pada leher anjing tadi, sehingga orang tua itu sempat mengikuti jejak anjing tadi melalui abu yang jatuh bertebaran dari leher anjing tadi.

Ketika kulit ketupat itu sudah digantungkan pada leher anjing tadi orang tua itu lalu duduk sambil memperhatikan gerak-gerik anjing yang sedang ketiduran itu.

Tak berapa lama anjing itu lalu bangun dari tidurnya seraya berjalan ke luar dari pondok orang tua itu. Orang tua tadi lalu berjalan mengikuti jejak anjing tadi melalui abu yang jatuh bertebaran di jalan dari kulit ketupat tadi.

Orang tua itu terus berjalan mengikuti ceceran abu tadi dan tibalah

ia pada sumber air tadi di mana anjing itu kenyataannya sedang minum di sana sambil menceburkan seluruh tubuh anjing itu ke dalam air tersebut.

Segera mata air itu digali dan dibersihkan lalu diberi nama ASUNIWEY artinya dalam bahasa Yamdena Timur "anjing punya air" atau lebih tepat diterjemahkan "Air yang ditemukan oleh anjing".

Orang tua tadi lalu kembali bersama anjing kesayangannya itu ke pondoknya lalu diberitahukan sumber air itu kepada penghuni sekitarnya, sehingga berbondong-bondong mereka pergi ke sana untuk mengambil air, dan akhirnya orang-orang di kebun di sana menjadi senang dan gembira.

Untuk membalas jasa anjing tadi maka kulit ketupat yang digantung pada leher anjing tadi dilepaskan dan orang tua itu mengambil sepasang LORAN atau anting-anting adat lalu dipasangkan pada telinga anjing itu.

Kemudian anjing itu berjalan ke luar sambil melolong tiga kali sebagai tanda ucapan selamat tinggal kepada orang tua tadi serta orang-orang pada kebun di sekitarnya, seraya berjalan terus menuju tempat dari mana anjing itu mula-mula datang.

Orang tua tadi juga membalas suara anjing tadi dengan mengucapkan selamat jalan kepada anjing kesayangannya itu sambil menatap terus anjing itu, sehingga pada satu ketika anjing itu hilang dari pandangannya.

oooooOOOooooo

8. IKAN BIBI

Di sebelah Selatan pulau Kei Besar pada pesisir bagian Timurnya terletak sebuah negeri/desa yang bernama "UWAT".

Pada bagian Utara negeri/desa itu dekat pesisir pantai terdapat tiga buah patung yang tingginya kira-kira 50 cm.

Ketiga patung itu merupakan lambang dari tiga orang bersaudara yang pernah hidup di sana. Ketiga orang bersaudara itu: yang sulung bernama Sades, yang kedua/tengah bernama 'Barnav' dan yang ketiga bernama 'Far-Far'.

Ketiga lelaki bersaudara ini masih memiliki seorang adik perempuan yang bernama "Bokel".

Keempat saudara bersaudara ini hidup dalam satu suasana kekeluargaan yang rukun, aman, damai serta seja sekata, pendek kata mereka menghadapi semua persoalan hidupnya sesuai dengan kata pepatah "berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing".

Itulah sebabnya untuk menghadapi segala persoalan hidup mereka sehari-hari mengadakan pembagian tugas sebagai berikut:

Sades sebagai kakak yang sulung tiap hari bertugas untuk membuat perahu/sampan untuk dijual ataupun digunakan untuk menangkap ikan sebagai tugas kedua demi memenuhi kehidupan bersama.

Barnav sebagai saudara kedua bertugas untuk berkebun.

Far-Far sebagai saudara ketiga bertugas untuk membantu saudara perempuan mereka Bokel agar menyiapkan makanan dan keperluan mereka sehari-hari di rumah termasuk tugas untuk mengambil sageru atau tuak kepada kedua kakaknya. Demikianlah cara hidup dari keempat saudara kandung tersebut.

Namun sangatlah disayangkan bahwa kehidupan yang rukun dan antara keempat bersaudara ini tak dapat berlangsung lama sebagaimana yang mereka cita-citakan.

Pada satu saat Sades lagi sibuk melaksanakan salah satu tugas pokoknya, teringatlah Sades bahwa ikan mereka di rumah sudah habis sehingga lauk pauk mereka tak ada lagi untuk makan nanti.

Segera ia berkemas, mengambil alat-alat penangkap ikannya lalu

berjalan menuju ke arah tepi pantai. Sesampainya di pantai ia berjalan ke arah perahu/sampannya lalu meletakkan segala peralatan penangkapan ikannya di dalam sampannya seraya mendorong sampan itu ke laut dan segera ia naik ke atas sampann itu dan mengayuhkannya menuju tempat di mana ia akan menangkap ikan.

Beberapa jam kemudian Sades sudah kembali dengan membawa hasil ikan yang cukup memuaskan. Ikan hasil perolehan Sades itu lalu diberikan kepada Bokel dan Far-Far untuk dimasak sesuai tugas mereka berdua, agar mereka berempat bisa segera makan, karena makanan lainnya sudah disiapkan sejak tadi oleh Bokel dan Far-Far. Bokel segera mengambil ikan-ikan hasil perolehan Sades tadi untuk dibersihkan. Sementara Bokel lagi membersihkan ikan-ikan itu, tiba-tiba terpeciklah sisik ikan itu dan melekat pada mata susu/puting Bokel.

Ikan yang sisiknya melekat pada puting Bokel itu namanya ikan Kilbav Reng. Sisik ikan ini tetap melekat pada mata susu/puting Bokel walaupun sudah beberapa kali ia mandi bahkan setiap hari ia mandi beberapa kali untuk menghilangkan sisik ikan itu dari putingnya namun usaha ini tidak berhasil.

Lama kelamaan tanpa disadari Bokel sudah mengandung, ia lalu menjadi takut dan belum berani untuk menceritakan hal ini kepada ketiga saudara lelaki yang sangat ia cintai itu. Kini Bokel menjadi gelisah memikirkan nasib malang yang sedang mencekam dirinya.

Namun di lain pihak dia menyadari dan yakin akan dirinya bahwa ia belum pernah berhubungan dengan seorang laki-laki pun.

Sedang sisik ikan yang melekat pada putingnya itu terjadi secara tidak disengaja.

Di atas dasar kesadaran dan keyakinan demikian Bokel membenarkan diri untuk menceritakan keadaan dirinya kepada ketiga saudara lelakinya. Ketiga lelaki ini terkejut dan menjadi sangat susah memikirkan nasib satu-satunya adik perempuan bungsu mereka ini.

Kini Sades, Barnav, Far-Far berkumpul bersama-sama dengan Bokel untuk mengadakan penyelidikan siapakah di antara mereka bertiga yang telah membuat perbuatan tercela dan hina itu serta merusak sendi-sendi kehidupan persaudaraan mereka.

Dari pemeriksaan dan penyelidikan yang mereka lakukan secara terbuka dan jujur di antara mereka sendiri, ternyata bahwa tidak

ada seorang pun di antara ketiga saudara lelaki Bokel yang terbukti melakukan perbuatan tercela itu.

Hanya dari pemeriksaan dan penyelidikan itu ternyata bahwa ada sisik ikan Kilbav Reng yang melekat pada mata susu/puting Bokel, di mana ketiga saudara Bokel itu lalu menduga bahwa sisik ikan itulah yang mengakibatkan Bokel mengandung.

Walaupun ketiga saudara lelaki tersebut tidak bersalah dan meskipun Bokel sendiri juga tidak bersalah namun peristiwa ini sangat merusak nama baik mereka sehingga tidak ada jalan keluar lain yang harus diambil kecuali desa mereka.

Bokel harus ditenggelamkan ke dalam laut atau

Bokel harus dihanyutkan ke tengah laut sehingga ia harus dihanyutkan oleh arus laut ke mana saja asalkan tidak ke negeri desa mereka.

Kedua kemungkinan ini setelah ditimbang masak-masak oleh Sades, Barnav, dan Far-Far tibalah mereka pada kesimpulan bahwa kemungkinan kedualah yang harus digunakan yakni Bokel harus dihanyutkan.

Setelah ketegasan ini diambil maka ketiga saudara lelaki itu pun bergegas untuk menyiapkan segala sesuatu demi pelaksanaan keputusan sesuai adat mereka.

Mereka lalu menyiapkan sebuah "perahu semang" atau perahu bercadik yang cukup besar dan dilengkapi dengan layar, dayung dan lain-lain, juga perbekalan yang cukup untuk beberapa bulan berupa embal yaitu sagu yang dibuat dari ubi kayu, ikan, sayur dan air minum.

Di samping itu perahu/sampan itu dilengkapi pula dengan alat-alat senjata berupa busur, anak panah, tombak, bambu runcing, parang, pisau dan alat senjata lainnya.

Ketika persiapan sudah siap semuanya dan hari pelaksanaan keputusan itu telah sampai, mereka lalu menentukan waktu di mana hari masih gelap gulita maka Bokel diantar oleh kaum kerabat dan sanak-saudara menuju tempat di mana keputusan ini akan dilaksanakan bernama "Yaman".

Di tempat inilah terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan itu, di mana di sanalah terjadi cucuran air mata dari kaum kerabat dan sanak saudara yang sempat menyaksikannya.

Peristiwa penghanyutan Bokel ini diawali dengan satu upacara doa/permohonan kepada dewa, Tuhan dan arwah nenek moyang.

Doa itu adalah sebagai berikut:

"Ambafof o, fel musa rehe, om mol muf ar. Bet hira en hauk ental o, am na rok neran tataha i mental i. Fel, mba i timlebat nuhu met mot ifar habar m na sak Yaman Uram en har tad Janean".

Artinya:

"Kami menghanyutkan engkau, bila kau bersalah, maka akan lenyap dari muka bumi ini. Tetapi bila kau tidak bersalah, sekali kelak turunanmu akan seperti pasir di pantai dan bintang di langit dan turunanmu akan menjadi orang berkuasa. Serta engkau akan membuktikan itu kepada kami keluargamu. Siapa menyerang engkau, akan kau serang dengan alat senjata yang telah kami berikan padamu".

Selesai upacara doa ini lalu dihanyutkan.

Berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan lamanya Bokel di ombang-ambingkan gelombang laut yang cukup menakutkan dan akhirnya terdamparlah Bokel di pantai Kainama yang terletak di daratan Irian Jaya sekarang.

Di Kainama Bokel disambut oleh bangsawan penduduk asli Kainama lalu ia dikawinkan dengan bangsawan negeri tersebut.

Segala peralatan senjata yang dibawa oleh Bokel serta sisa air minum dalam bambu dan lain-lainnya ditanam di tepi pantai kota Kainama di tempat mana Bokel mendarat dengan sampan bercadik. Barang-barang yang ditanam tadi lalu tumbuh dengan suburnya.

Setelah Bokel tiba di Kainama ia tidak lupa untuk memberitahukan kepada sanak saudaranya bahwa ia telah tiba dengan selamat dan sentosa di Kainama. Berita ini disampaikan melalui sekawan "Ikan Bibi" yaitu sejenis ikan yang buncit sekali perutnya. Berita ini disampaikan oleh Bokel melalui ikan bibi dan tidak melalui manusia, karena Bokel sangat khawatir bilamana berita ini diberikan melalui manusia, jangan-jangan berita itu tidak disampaikan kepada ketiga kakak tercintanya.

Ikan bibi ini menyampaikan berita tersebut kepada ketiga saudaranya melalui Sades kakak sulung dari Bokel bersaudara, karena Sa-

deslah yang senantiasa pergi ke laut mencari ikan sesuai pembagian tugas mereka. Ikan bibi itu biasanya beracun, sehingga bilamana ada nelayan yang secara kebetulan menangkap ikan jenis ini, segera dilepaskan ke dalam laut hidup-hidup, sehingga ikan itu dapat hidup lagi.

Tetapi sangatlah aneh ketika Sades pergi menangkap ikan pada satu ketika ia menangkap seekor ikan bibi*). Tatkala ikan bibi itu hendak dilepaskan kembali oleh Sades bagaimana lazimnya ikan bibi itu lalu berkata:

”Janganlah engkau melepaskan aku, aku ada membawa pesan dari saudaramu Bokel”

Sades menjadi heran dan tercengang mendengar suara ikan bibi itu lalu bertanya: ”Apa pesannya itu?”

Lalu ikan bibi itu pun berkata:

”Saudaramu Bokel telah sampai dengan selamat di Kaimana, dan telah kawin dengan bangsawan asli Kaimana di Irian Jaya dan telah menjadi orang kaya dan kami sekawan ikan bibi ini diutus untuk memberitahukan hal ini kepada saudara-saudaranya.

Dan pesannya lagi, sesudah kami memberitahukan hal ini maka kami boleh saudara-saudara tangkap untuk dimakan, yang merupakan pertanda bahwa kami sudah menyampaikan berita ini kepada saudara-saudara.”

Selesai ikan bibi itu menyampaikan pesan tersebut Sades pun berkata kepada ikan bibi tersebut:

”Bagaimana kami dapat makan saudara-saudara sedang saudara beracun”.

Mendengar pertanyaan Sades itu ikan bibi itu pun menyahut seraya menunjukkan bagaimana caranya membersihkan ikan bibi sehingga racunnya dapat dibuang agar supaya ikan itu dapat dimakan. Kini ikan bibi yang tadinya beracun dan tidak dapat dimakan orang sekarang orang sudah dapat memakannya karena rahasia untuk menghilangkan racun dari ikan tersebut sudah diberitahukan sendiri oleh ikan bibi itu sendiri.

Dan mulai saat itu tiap tahun pada waktu tertentu yaitu dari bulan Maret sampai dengan permulaan bulan Mei ikan bibi selalu banyak muncul dan ditemui di sekitar pantai Ratskhap/Fes Choitel dari

pantai timur sampai ke pantai barat. Keadaan ini berlangsung dari saat itu hingga sekarang di mana dalam kurun waktu tersebut di atas muncullah ikan bibi di daerah tersebut dalam jumlah yang sangat banyak.

Dan hanya orang-orang yang menghuni Ratshap Tubab Jamlim/Fes Choitel sajalah yang mengetahui cara membersihkan ikan bibi tersebut agar dapat dimakan sedang penduduk kepulauan Kei lainnya tidak mengetahui caranya, malah orang Kei lainnya menganggap pantang makan ikan tersebut, karena racun ikan bibi itu sudah banyak menimbulkan malapetaka.

Demikianlah ceritera yang mengkisahkan mengapa ikan bibi bermunculan sangat banyak antara bulan Maret sampai dengan bulan Mei di sekitar pantai Ratshap Tubab Jamlim/Fes Choitel.

ooooOOOoooo

9. "BATU HITAM"

Sekali peristiwa datanglah dari arah Barat pulau Yamdena tiga orang masing-masing bernama Ratulolun, Famela dan Iru.

Mereka tinggal di atas sebuah gunung yang bernama LASYERI. Karena mereka berdiam di gunung maka tentu saja mereka tidak pernah melihat laut.

Pada suatu ketika mereka berkeinginan untuk turun ke laut mencari ikan melalui sungai LOKLAKISI yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka dan sungai itu mengalir dan bermuara di tepi laut. Mereka lalu pergi mengambil kulit kayu untuk dijadikan semacam perahu yang akan dipergunakan mengikuti aliran sungai itu sampai ke laut.

Setelah segala sesuatu disiapkan maka berangkatlah mereka mengikuti aliran sungai itu menuju tepi pantai untuk menangkap ikan. Namun sebelum mereka berangkat mereka janjikan istri-istri mereka agar bilamana bulan akan terbit para isteri tersebut harus menyusul mereka ke laut.

Demikianlah pekerjaan mereka setiap hari.

Beberapa hari kemudian ketika mereka lagi menyusuri sungai Loklakasi untuk melaksanakan tugas mereka sebagaimana biasa tiba-tiba terlihat oleh mereka seorang Tua yang bernama AU yang sementara bertugas memangkur sagu di sana sedang memotong rotan untuk membuat tumang sagu tempat mengisi tepung sagu.

Au lalu bertanya kepada orang-orang dari Lasyeri itu "Dari mana kalian dan mengapa kalian datang ke tempat ini?"

Orang-orang Lasyeri itu segera menjawab bahwa mereka sudah lama berdiam di sekitar hulu sungai ini.

Orang tua Au itulah lalu mengajak orang Lasyeri agar sebaiknya mereka turun dan berdiam di sekitar muara sungai itu supaya dapat melihat laut.

Tawaran Au ini diterima dengan segala senang hati oleh orang-orang Lasyeri, sehingga pada keesokan harinya turunlah mereka semua dan berdiam di sekitar muara sungai itu dan tempat itu lalu diberi nama Loklakisi sesuai dengan nama sungai itu.

Beberapa hari kemudian Au orang tua yang berasal dari Luma-

sebu itu mengajak orang-orang Lasyeri yang sudah turun menempati daerah Loklakisi, agar mereka sudi hidup bersama-sama dengan Au di kampungnya. Ajakkan Au kali ini ditolak oleh penghuni Loklakisi. Penolakan ini menimbulkan benih perpecahan antara penghuni Loklakisi dan penghuni Lumasebu. Perpecahan ini lama kelamaan menimbulkan peperangan antara penduduk kedua kampung itu, akibatnya banyak sekali orang-orang Luma sebu yang mati terbunuh dalam peperangan itu.

Memang dalam peperangan itu banyak pula di antara orang-orang Loklakisi asal kampung gunung Lasyeri yang mati terbunuh dalam peperangan itu. Namun orang-orang Loklakisi memiliki semacam daun yang dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Bilamana daun itu diletakkan pada tubuh orang mati itu, maka ia akan segera hidup kembali.

Dengan demikian tentu saja penduduk Lumasebu akan berkurang sebaliknya penduduk Loklakisi bertambah karena tentu ada yang lahir di samping yang sudah mati dihidupkan kembali dengan daun tadi. Hal ini belum diketahui oleh pihak musuh mereka.

Pada suatu ketika ada seorang tua dari Laklokisi bernama Ampet lehernya dipancung putus oleh seorang Lumasebu, ia segera dihidupkan kembali oleh rekan-rekannya dengan menggunakan obat sebu, sehingga mereka mengatakan bahwa orang-orang Loklakisi yang berasal dari gunung Lasyeri itu tidak baik, mereka semua adalah Suanggi yaitu orang-orang yang memiliki kekuatan-kekuatan magis dan mulai saat itu orang Lumasebu tak ingin lagi bergaul dengan orang-orang Loklakisi.

Beberapa bulan kemudian terjadi peristiwa orang-orang Loklakisi pergi mencari ikan di satu tempat. Ketika ikan sudah mereka peroleh lalu turunlah mereka ke pantai di tepi sungai itu untuk memanggang ikan hasil perolehan tadi.

Mereka menyuruh tiga orang anak mereka menunggu ikan yang dipanggang di tepi sungai itu sedang sisanya masuk ke hutan untuk berburu babi.

Sepeninggal mereka masuk ke hutan maka bergolaklah air tadi lalu keluarlah dari dalam sungai tadi seekor ikan yang sangat besar lalu naik ke tepi sungai itu seraya tiba tiba-tiba berubah menjadi seorang perempuan tua.

Perempuan tua itu mengambil semacam daun lalu disentuhkan pada ikan-ikan yang sedang dipanggang itu lalu melompatlah ikan-ikan itu ke dalam sungai semuanya telah hidup kembali.

Ketika sungai tadi bergelora dan sebelum ikan besar yang berubah menjadi perempuan tua tadi ke luar dari sungai itu, ketiga anak yang menunggu ikan yang dipanggang itu sudah melarikan diri. Yang seorang bersembunyi di sela-sela akar sebuah pohon besar dan yang dua lagi memanjat pohon pinang.

Dari sana mereka menyaksikan peristiwa yang ajaib itu.

Setelah perempuan tua itu menghidupkan kembali ikan-ikan yang sedang dipanggang itu ia lalu berjalan keliling sambil berkata di dalam hatinya; siapakah gerangan yang mempunyai ikan-ikan panggang yang telah dihidupkan kembali itu.

Tiba-tiba nampaklah oleh perempuan itu kedua anak yang sedang bersembunyi di atas pohon pinang tadi.

Kedua anak itu lalu diajak turun oleh nenek tua itu, namun karena kedua mereka takut, maka mereka tidak mau turun.

Nenek tua itu terus memaksa kedua anak itu agar mereka turun dari atas pohon pinang, dan akhirnya mereka turun dari pohon tersebut.

Sementara kedua anak itu turun di mana mereka baru sampai pada pertengahan pohon itu, perempuan itu lalu mengambil tongkatnya dan disentuhkan pada ujung cawat (semacam celana) kedua anak tadi langsung keduanya berubah menjadi dua ekor Kusu (Kus-Kus).

Kemudian nenek (perempuan tua) itu menghilang tak tahu ke mana perginya.

Tak lama kemudian datanglah orang-orang yang berburu babi ke hutan. Di sana tak kelihatan seorang pun dari ketiga anak yang ditugaskan untuk menunggu ikan mereka yang dipanggang itu.

Jangankan anak-anak itu ikan panggang itu pun tidak kelihatan bekasnya lagi.

Ketika mereka sedang sibuk mencari ikan panggang tiba-tiba terdengar suara berkata:

"Mulai dari saat ini sampai seterusnya turunan kita tidak boleh makan kusu (kus-kus) sebab kami berdua telah dijadikan kusu

oleh seorang perempuan tua yang ke luar dari dalam sungai ini”.

Sementara mereka sedang terpesona mendengar suara itu, tiba-tiba keluarlah anak yang bersembunyi di balik akar pohon besar itu berlari dengan kencang menuju ayahnya sambil memeluk ayahnya itu seraya menangis tersedu-sedu.

Ia lalu menceritakan semua peristiwa yang telah menimpa kedua saudaranya.

Selesai ceritera itu maka mereka pun pulanglah kembali ke kampung mereka LOKLAKISI.

Beberapa hari kemudian anak kecil tadi mengajak ayahnya pergi untuk mencoba kebenaran daun yang dipakai oleh perempuan tua yang muncul dari sungai tadi.

Permintaan anak itu dikabulkan oleh ayahnya. Maka pada keesokan harinya berangkatlah anak itu bersama-sama ayahnya menuju tempat di mana dahulu ikan-ikan dipanggang.

Mereka pergi dengan membawa dua ekor anjing, yang satu berwarna merah dan yang lain berwarna hitam.

Setibanya mereka di tempat itu, kedua ekor anjing itu dibelah oleh ayahnya, kemudian belahan anjing hitam ditempelkan pada belahan anjing merah, kemudian daun itu diambil lalu diperas pada belahan-belahan anjing tadi.

Tiba-tiba kedua anjing itu hidup kembali di mana masing-masing anjing itu sebelah berwarna hitam dan sebelah berwarna merah. Sesudah itu anak kecil tadi bersama ayahnya pulang kembali ke rumah mereka di Loklakisi.

Sesampai di rumah ibu sang anak tadi menjadi heran melihat kedua anjing mereka itu, lalu sang ayah pun menceritakan hal ini kepada isterinya.

Mulai saat itu bilamana ada orang kampung yang meninggal maka mereka segera dihidupkan kembali dengan menggunakan daun tadi sehingga penduduk di sana bertambah banyak dan tidak pernah berkurang. Perkembangan kampung itu berjalan terus, sehingga pada suatu ketika timbullah satu perundingan antara penduduk Loklakisi dengan penduduk Waturn agar mereka dapat hidup berdampingan.

Dalam perundingan itu kedua pihak setuju lalu berpindahlah mereka

ke suatu tempat yang baru bernama ANGAMPUIN.

Ketika mereka sudah hidup di tempat yang baru itu, pada satu hari seorang perempuan bernama REMSORI pergi mencuci pakaian di tepi pantai. Ketika ia tiba di tempat itu dilihatnya seekor ikan besar terdampar di tepi pantai.

Peristiwa ini segera diberitahukan kepada penduduk kampungnya. Mereka segera datang berbondong-bondong dengan membawa panah, parang dan sebagainya.

Setibanya di tempat itu ikan itu hendak dibunuh, tiba-tiba ikan tersebut berkata: "Jangan bunuh saya, bawa saya ke kampung".

Orang lalu berkemas mencari tali yang kuat-kuat sekaligus dengan kayu pemikulnya agar ikan itu diikat serta dipikul ke kampung. Ketika ikan itu sudah diikat dan akan dipikul maka putuslah tali-tali pengikat itu serta patahlah kayu pemikul itu semuanya.

Keadaan ini menimbulkan kemarahan yang luar biasa dari orang-orang kampung itu. Sebahagian di antara orang-orang itu lalu berteriak "Potong saja ikan itu di sini"

Kemudian keluarlah suara dari ikan itu berkata: "Saya jangan dipotong, ambil tali dari semacam rumput yang melata dan pemikul dari pelepah rumbiah atau gaba-gaba."

Orang-orang itu lalu mengikuti petunjuk yang diberikan oleh ikan itu. Mereka lalu mencari tali dari semacam rumput melata lalu ikan itu diikat.

Kemudian mereka mencari pemikul dari gaba-gaba atau pelepah rumbiah, lalu ikan itu dipikul pulang ke kampung, dan diletakkan pada satu halaman.

Keesokan harinya ketika penduduk kampung itu bangun pada pagi hari ditemukan ikan itu telah berubah menjadi sebuah batu hitam besar dan penuh keramat.

Hingga saat ini batu itu tetap ada dan tetap keramat. Menurut ceritera untuk menghilangkan pemikiran magis dari penduduk di sana oleh Pendeta maupun Pastor pernah berusaha untuk mengangkat batu itu melalui satu upacara agama, namun usaha ini sia-sia belaka.

Dan hingga saat ini sifat keramat dari batu hitam itu masih diakui oleh penduduk setempat.

10. AKE NUSA

Ake Nusa terletak kira-kira 15 km dari kampung atau desa Gurabati di Kecamatan pulau Tidore, daerah Administratip Halmahera Tengah. Desa ini letaknya cukup tinggi kurang lebih 1500 meter di atas permukaan laut.

Pengertian ini dibangun oleh dua kata yakni:

Ake artinya air menurut bahasa di Tidore, Nusa artinya batu.

Jadi Ake Nusa artinya "Air Batu" menurut pengertian harafiah. Namun yang dimaksudkan dengan Ake Nusa ialah mata air yang ke luar dari dalam suatu batu karang yang besar.

Menurut ceritera dahulu kala tidak ada satu pun sumber air yang terdapat di sana. Sumber air ini baru ada sesudah Perang Jailolo. Konon kabarnya ketika pecah perang Jailolo, ada seorang keturunan Sultan Jailolo lari menyingkirkan diri untuk bersembunyi di sana. Tempat ini merupakan satu tebing batu yang tinggi, dan sangat baik untuk dijadikan tempat persembunyian.

Pekerjaan orang itu bersembahyang hampir setiap hari. Bilamana dia akan bersembahyang maka selalu ia datang memintakan air pada seorang petani yang berdiam tidak begitu jauh dari tempat persembunyian tersebut. Petani yang baik hati ini senantiasa melayani permintaan pengungsi itu dengan segala senang hati, malah dialah yang selalu memberi makan kepadanya. Petani itu merasa kasihan melihat setiap kali pengungsi itu akan sembahyang selalu harus datang meminta air kepadanya untuk berwudhu.

Lalu petani yang baik hati itu mengajak pengungsi tersebut untuk tinggal bersama-sama di rumahnya. Namun tawaran itu ditolak oleh pengungsi tersebut karena dia takut jangan sampai orang lain mengetahui bahwa ia ada di sana, sehingga pasti ia akan ditangkap.

Oleh karena itu petani tersebut tercengang melihat peristiwa itu, malah disangka itu setan. Petani tersebut segera berlari dan memanggil teman-temannya, semua datang dan pergi melihat peristiwa itu. Kenyataannya bahwa benar-benar itu sumber air atau mata air dan mereka lalu sadar bahwa itu satu rahmat Tuhan.

Air itu hingga kini masih mengalir ke luar dari celah-celah batu tersebut. Hanya bilamana ada orang yang mengotorkannya, atau ada yang mandi di sana tanpa berpakaian, maka air itu berhenti mengalir. Bilamana tempat itu dibersihkan kembali dan ditaburi bunga yang

berwarna putih, maka akan ke luar mengalir lagi air dari cela-cela batu tersebut, sehingga petani di sekitar daerah itu tidak akan susah air. Di sinilah terletak rahmat Tuhan yang dilimpahkan kepada orang-orang yang melindungi rasulNya.

oooooOOOooooo

11. KISAH TENGGELAMNYA PULAU METSYAHA.

Pada jaman dahulu kala, di sebelah Barat Laut Pulau Nila ada terdapat sebuah pulau yang bernama pulau METSYAHA.

Sekarang hanya terdapat sebuah Saaru yang di tengah-tengah Saaru itu ada laut yang biru. Menurut ceritera orang tua-tua, bahwa laut biru yang di tengah-tengah Saaru itu adalah sebuah pulau yang tenggelam ke dasar laut, karena sumpahan seorang nenek. Jarak antara pulau METSYAHA ini dengan pulau Nila kira-kira dua jam pelayaran dengan perahu.

Alkisah pada jaman dahulu, pulau METSYAHA ini ada penduduknya. Mata pencaharian penduduk pulau METSYAHA ini bercocok tanam, tetapi mereka bercocok tanam atau berkebun di pulau Nila, karena pulau ini tak dapat untuk berkebun.

Di antara penduduk yang mendiami pulau METSYAHA ini terdapat dua orang suami isteri yang mempunyai dua orang anak yang masih kecil. Demikian pula mereka mempunyai sebidang kebun di darat pulau Nila. Pada suatu hari kedua suami isteri akan pergi ke kebunnya di pulau Nila, namun mereka harus menitipkan kedua anaknya dulu untuk dijagai oleh seorang nenek. Sebelum berangkat ke kebun, mereka menyediakan dulu makanan untuk kedua anaknya, demikian pula tak lupa menyediakan makanan sebagai persiapan untuk mereka makan bersama kedua anaknya sekembalinya mereka nanti dari kebun.

Setelah semua kebutuhan telah disiapkan, maka kedua anaknya pun itu diserahkan kepada nenek yang telah bersedia menjagainya, berikut makanan untuk dimakan nanti oleh kedua anaknya serta makanan yang telah disediakan untuk dimakan sekembalinya mereka dari kebun. Maka berangkatlah kedua suami isteri tadi, bersama beberapa orang penduduk pulau METSYAHA itu juga.

Setiba di pulau Nila, merekapun menuju ke kebunnya masing-masing tak terkecuali kedua suami isteri ini.

Kedua anak yang ditiptkan untuk si nenek itu, dijagai dan dilayani oleh nenek dengan sebaik-baiknya. Makanan yang diberikan oleh kedua suami isteri untuk kedua anaknya, diberikan oleh nenek kepada kedua anak itu, sedangkan makanan yang diberikan untuk disimpan oleh nenek, disimpannya dengan baik-baik agar jangan dimakan nanti

oleh kedua anaknya atau binatang piaraan nenek. Namun dengan tak disangka-sangka dan diketahui oleh nenek, makanan yang disimpan itu pun sudah tak ada lagi di tempat simpanannya, entah hilang ke mana atau dimakan oleh siapa.

Sore hari setelah suami isteri pulang dari kebunnya, nenek pun datang ke rumah kedua suami isteri itu mengantarkan kedua anak yang dititipkan tadi kepada si nenek sewaktu mereka ke kebun. Setelah menyerahkan kedua anak itu kepada kedua orang tuanya, nenek pun menceritakan tentang makanan yang oleh kedua suami isteri diserahkan untuk disimpan oleh si nenek, bahkan makanan itu telah hilang, entah dimakan oleh siapa. Mendengar ceritera nenek itu, kedua suami isteri itu menuduh bahwa makanan itu tak mungkin hilang begitu saja, tentu sudah dimakan oleh nenek.

Walaupun nenek telah berulang kali mengatakan bahwa ia tidak makan makanan itu, namun mereka tetap saja menuduh nenek yang makan makanan itu.

Si nenek tidak merasa senang dengan tuduhan yang dilontarkan suami isteri itu atas dirinya, maka ia pun berkata: Sekarang saya akan menuntut kebenaran. Bila makanan itu saya makan, di hadapan kamu berdua suami isteri, saya akan membanting kaki saya, dan saat ini pun akan saya mati, tetapi bila bukan perbuatan saya memakan makanan itu, maka pada saat ini juga pulau ini akan tenggelam supaya jangan ada lagi tuduh menuduh antara sesama kami.

Demikianlah saat si nenek membanting kakinya di hadapan kedua suami isteri ini, saat itu pulalah terjadi gempa bumi ke atas pulau METSYAHA ini, dan pula ini pun tenggelam dengan segala isinya termasuk orang-orang yang mendiami pulau METSYAHA ini.

Orang-orang METSYAHA yang pada saat terjadinya peristiwa ini yang masih bekerja lagi di kebun mereka di pulau Nila, tak mengetahui bahwa pulaunya telah tenggelam. Namun tatkala mereka pulang dari kebunnya dan tiba di tepi pantai pulau Nila untuk seterusnya mereka ke pulau METSYAHA, mereka tak melihat pulaunya lagi. Sambil berdiri di tepi pantai pulau Nila, menangislah dan keluarga yang mereka tinggalkan tadi. Tiba-tiba terjadilah suatu keajaiban atas diri mereka yang sedang menangis itu. Tubuh mereka tiba-tiba — berubah menjadi batu.

Hingga kini batu-batu itu masih ada, bentuk dari batu-batu itu seperti manusia, sehingga tempat itu dinamakan orang HATTAMATRA yang artinya MANUSIA BATU.

12. PORONG DAN MAISYARA

Kecamatan Makian terletak di daerah Kabupaten Maluku Utara.

ra. Sebagian dari penduduk daerah ini telah diungsikan ke daratan Halmahera disebabkan karena diperkirakan dalam waktu dekat gunung api yang terdapat di sana akan meletus.

Menurut ceritera dahulu kala di kampung Makian yang bernama Tahani terdapat sebuah ceritera yang sangat menarik.

Sebelumnya perlu diketengahkan di sini bahwa pulau Makian mempunyai dua puncak gunung yang tinggi yaitu: KIYE BESI yaitu gunung yang tertinggi dan SOLIMONGO yaitu gunung yang agak rendah.

Kurang lebih 200 tahun yang silam, kampung Tahani ini letaknya agak ke gunung kira-kira $2\frac{1}{2}$ km dari letak kampung Tahani sekarang. Pada waktu itu masyarakat kampung Tahani hidup dalam keadaan aman, rukun dan damai.

Masyarakat Tahani pada waktu itu sudah memeluk agama Islam, dan di antara seorang pemuka masyarakat yang ahli dalam bidang agama Islam bernama PORONG, sedangkan isterinya bernama MAISYARA.

Karena Porong ahli dalam bidang agama Islam maka oleh masyarakat setempat beliau diangkat dan dilantik menjadi Imam dalam suatu musyawarah yang diadakan oleh masyarakat kampung Tahani.

Dengan tekun dan sabar serta tabah Porong senantiasa mengajarkan agama Islam kepada masyarakat kampung Tahani, baik kepada orang tua maupun kepada pemuda-pemudi dan kepada anak-anak.

Akibatnya kehidupan masyarakat kampung Tahani hidup dalam suasana pergaulan yang rukun, aman dan damai berdasarkan sendi-sendi rukun Islam.

Menurut ceritera perkawinan Porong dan Maisyara melahirkan seorang anak gadis yang bernama SITTI SARAH.

Gadis manis ini kian lama kian beranjak menjadi besar sebagai seorang gadis yang memiliki tubuh yang indah paras muka yang manis

melebihi semua gadis-gadis lain yang berada dalam masyarakat Tahani.

Gadis jelita Sitti Sarah ini memiliki rambut yang panjang gemulai yang terdiri dari dua warna yaitu sebagian berwarna kuning bagaikan emas berkilauan nampaknya, sedangkan sebagian lagi berwarna putih bagaikan warna perak sehingga rambut gadis tersebut sangatlah indah bilamana disinari oleh cahaya matahari.

Pada suatu hari ketika itu tepat pada hari Jumat isteri Imam Porong yang bernama Maisyara itu lagi duduk-duduk menyangi kebunnya di samping rumah.

Ketika itu gadis manisnya Sitti Sarah baru selesai mandi dan sedang menyisir rambutnya di depan jendela.

Ketika Imam Porong melihat anak gadisnya Sitti Sarah yang sedang menyisir rambutnya dalam keadaan belum berbaju; dan hanya melitikan kain di dada sesuai keadaan masyarakat setempat, maka tergeraklah dalam hatinya perasaan yang menyatakan betapa cantik, manis, serta moleknnya gadis perawannya itu, sehingga tiba-tiba muncullah nafsunya untuk berbuat kejahatan terhadap anak kandungnya sendiri.

Kesempatan ini dipergunakan sebaik mungkin oleh Imam Porong, bagaikan Harimau lapar segera ia melompat dan menerkam anak kandungnya yang sedang berdiri di jendela itu.

Ia melompat serta dengan sekuat tenaganya ia memeluk anak kandungnya Sitti Sarah lalu diciumnya.

Sitti Sarah tak mampu menghindarkan diri dari pelukan ayahnya yang jahanam itu, ia terpaksa harus menyerahkan dirinya untuk berbuat zinah dengan ayah kandungnya sendiri.

Karena kedua-duanya kini telah kemasukan nafsu ke binatang yang demikian hebat sehingga kedua-duanya tidak menyadari bahwa sekitar halaman rumahnya telah berdiri tegak seorang Ibu menyaksikan adegan yang sangat memalukan dan memilukan hati itu, namun ia tetap menahan rasa hatinya dan dalam keadaan cemas diliputi ketakutan berlailah Ibu tersebut yang adalah Isteri Imam Porong atau Ibu kandung Sitti Sarah, ke tengah-tengah kampung sambil berteriak:

"Hari orang-orang kampung mari kamu menyaksikan dengan mata kepalamu sendiri bahwa Imam Porong telah berzinah de-

ngan anak kandungnya sendiri.”

Berkat teriakan itu maka berlarilah masyarakat kampung Tahani membanjiri halaman rumah Imam Porong, mereka berkerumun; sambil menyaksikan perbuatan yang jahil itu.

Dalam waktu yang relatif singkat Tuhan segera menyatakan kebesarannya sehingga perut gunung Kiye Besi segera bergemuruh dan mengeluarkan batu-batu besar dan kecil yang ribuan banyaknya terguling dari puncak gunung menuju tempat di mana Imam Porong dan anak kandungnya sedang berbuat zinah. Berjatuhlah batu besar – kecil dari puncak gunung yang bunyinya sangat menakutkan dan mengerikan itu, di mana jelas terdengarlah kalimat-kalimat yang menyatakan: ”LA ILA HA ILLALLAHU, IMAM PORONG I POLOE” artinya: Tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah; di manakah Imam Porong berada?

Atas peristiwa ini oleh Maisyara serta orang kampung lainnya lari menyelamatkan diri mereka; batu-batu itu terguling terus sampai menemukan Imam Porong dan anaknya berbuat zinah itu lalu menutupi mereka.

Di atas tempat peristiwa ini terpancanglah sebuah batu besar dan tinggi berbentuk tubuh dari Sitti Sarah yang lengkap dengan buah dadanya, berdiri tegak dan dapat disaksikan sampai hari ini yang letaknya agak ke gunung di belakang kampung Tahani.

Atas kemurkaan Tuhan terhadap perbuatan keji dari ayahnya terhadap anak kandungnya, batu-batu itu tidak berhenti sampai ke situ saja, tetapi terus berguling sambung-menyambung menuju ke pantai; pada tepian pantai yang bertebing (pinggiran kampung Tahani) terpancanglah sebuah batu besar (lagi) dengan jelas menunjukkan bentuk tubuh dari Imam Porong dan anaknya Sitti Sarah dan dapat dilihat dan disaksikan oleh masyarakat sampai hari ini bila kita berperahu lewat tebing itu. Kedua-dua tempat di mana terletak batu-batu berbentuk tubuh manusia (Imam Porong dan Sitti Sarah) hingga hari ini menjadi tontonan bagi setiap orang yang ingin/berhasrat untuk mengetahui ceritera/peristiwa itu.

Mulai peristiwa itu terjadi hingga kini di mana keturunan dari Imam Porong tidak lagi diberikan kedudukan sebagai Imam, yang walaupun mereka cakap dan pintar dalam ajaran agama Islam, justru telah dibatalkan jabatan Imam bagi keturunannya, karena telah termoda ter-

hadap jabatannya.

Demikianlah sekilas lintas ceritera rakyat yang berasal dari kampung Tahani, yang merupakan suatu perjalanan dari masa ke masa.

oooooOOOooooo

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

39
E